

**POLA ASUH GURU TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
(Studi Kasus Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa YPAC Jember)**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh Gelar Sarjana Sarjana Sosial (S. Sos)  
Fakultas Dakwah Jurusan Dakwah  
Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam



Oleh:

**Nur Hafidzoh**  
**NIM: D20153029**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
JUNI 2019**

**POLA ASUH GURU TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
(Studi Kasus Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa YPAC Jember)**


**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh Gelar Sarjana Sarjana Sosial (S. Sos)  
Fakultas Dakwah Jurusan Dakwah  
Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam

**Oleh:**

**Nur Hafidzoh**  
**NIM: D20153029**

**Disetujui Pembimbing**

  
**Muhammad Ali Makki, Msi**  
**NIP. 197503152009121004**

**POLA ASUH GURU TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
(Studi Kasus Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa YPAC Jember)**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Sos)  
Fakultas Dakwah Jurusan Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Pada

Hari : Jum'at

Tanggal : 21 Juni 2019

Tim Penguji,

**Ketua**


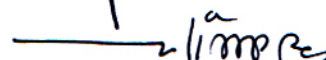
**Sekretaris**

**Fuadatul Huroniah, M.Si**  
NIP. 1975505242000032002

**Zayyinah Haririn, M.Pd.I**  
NUP. 201603115

**Anggota :**

1. Muhibbin, S.Ag., M.Si
2. Muhammad Ali Makki, Msi

(  )  
(  )

**Menyetujui**

**Dekan Fakultas Dakwah**



**Dr. Abdul Asror, M. Ag**

NIP. 19740606 200003 1003

## MOTTO

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata (Qs. Al-Jumuah [62]: 2)<sup>1</sup>

IAIN JEMBER

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Alquran dan tafsirnya jilid 9, Jakarta: Widya Cahya, 2011

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada mereka yang telah banyak berjasa dalam kesuksesan belajar yang telah saya lalui selama ini, di antaranya:

1. Untuk orang tua saya Bapak Hanapi (Alm) dan Ibu Siti Aisyah, terimakasih atas doa dan segala perjuangannya selama ini;
2. Untuk orang tua sambung saya Bapak Hairin dan Ibu Malikhah terimakasih atas doa dan penyemangatnya;
3. Untuk keluarga besarku, terima kasih atas dukungan yang selalu diberikan;
4. Untuk Fakultas Dakwah dan Prodi BKI, trimakasih telah memberikan berbagai ilmu kepadaku.
5. Untuk almamaterku tercinta IAIN Jember, serta guru dan dosen yang telah membimbing dan mengajariku sampai akhir proses belajarku.

IAIN JEMBER

## ABSTRAK

Nur Hafidzoh, 2019: *Pola Asuh Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa YPAC Jember)*.

Pola Asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Sikap dan perilaku orang tua tersebut dapat dilihat dari cara orang tua dalam menamankan disiplin pada anak, mempengaruhi emosi, dan cara orang tua dalam mengontrol anak, hal ini berlaku saat anak berada di rumah, lalu bagaimana saat anak berada di sekolah?, maka orang tua yang ada di sekolahlah yang harus menerapkan hal tersebut yakni, Guru. Guru adalah orang tua kedua setelah ayah dan Ibu, dimana guru tersebut yang akan membimbing dan mendidik anak agar anak dapat tumbuh dengan sangat baik di lingkungannya.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pola asuh guru terhadap anak berkebutuhan khusus dalam membangun karakter? 2) Apa hambatan pola asuh guru terhadap anak berkebutuhan khusus dalam membangun karakter? 3) apa saja keahlian dan sifat-sifat dasar yang dimiliki oleh guru ABK?. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan pola asuh guru terhadap anak berkebutuhan khusus dalam membangun karakter. 2) Untuk mengetahui hambatan pola asuh guru terhadap anak berkebutuhan khusus dalam membangun karakter. 3) Untuk mengetahui keahlian dan sifat-sifat dasar yang dimiliki oleh guru ABK

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulannya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan dalam menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian yang telah peneliti temukan adalah sebagai berikut: 1) Pola asuh yang diberikan guru terhadap anak didik di SMPLB YPAC Jember menggunakan pola asuh Demokratis dan Otoriter, dimana pola asuh demokratis diberikan kepada anak dengan kebutuhan khusus tuna rungu dan tuna daksa dan pola asuh otoriter lebih ditekankan kepada anak berkebutuhan khusus tunagrahita. 2) Hambatan pola asuh guru dalam membentuk karakter anak berkebutuhan khusus adalah untuk anak tuna daksa sulitnya menumbuhkan kepercayaan diri mereka, untuk anak tuna rungu komunikasi yang kurang dikuasai baik dari guru maupun murid, dan untuk anak tunagrahita kemampuan berfikir dibawah rata-rata. 3) Keahlian dan sifat dasar yang harus dimiliki guru ABK ialah bahwa guru harus memiliki pengetahuan lebih tentang ABK, memiliki kesabaran dan ketelatenan yang luar biasa.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sege nap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat diselesaikan dengan lancar. Shalawat serta salam semoga teta terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Terimakasih kepada kedua orang tua yang telah memberikan nasehat dengan penuh rasa cinta dan sayangnya selalu diutamakan oleh penulis agar mendapat ridho-Nya Dzat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Sebuah kebanggaan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember;
2. Bapak Dr.Ahidul Asror, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah beserta jajarannya;
3. Bapak Muhammad Muhib Alwi, MA selaku Ketua Jurusan Pemberdayaan Masyarakat Islam;
4. Bapak Muhammad Ali Makki, M.S.i selaku Dosen Pembimbing Skripsi;
5. Bapak dan Ibu dosen IAIN Jember yang telah memberikan bekal pengetahuan kepada peneliti;

6. Guru-guruku semua, semoga ilmu yang kudapat bermanfaat untuk diri sendiri khususnya dan orang banyak pada umumnya.

Hanya ucapan terimakasih yang dapat penulis sampaikan, semoga bantuan, dukungan dan doa yang telah diberikan dapat menjadi catatan amal kebaikan dihadapan Allah SWT.

Akhirnya secercah harapan penulis, semoga hasil penelitian skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca. Semoga Allah selalu mengabulkan harapan dan keinginan kita. Aamiin yaa Rabbal'alamin.

Jember, 25 Juni 2019

Peneliti





## DAFTAR ISI

Hal.

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK ... ..</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Definisi Istilah .....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu.....	14
B. Kajian Teori.....	19

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Pendekatan.....	31
B. Lokasi Penelitian .....	32
C. Subyek Penelitian .....	32
D. Teknik Pendumpulan Data .....	32
E. Analisis Data .....	35
F. Keabsahan Data .....	38
G. Tahap-tahap Penelitian .....	38

### **BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

A. Gambaran Obyek Penelitian.....	41
B. Penyajian Data dan Analisis Data .....	50

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	85
B. Saran-saran .....	87
Daftar Pustaka .....	88

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

1. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Surat Penelitian
4. Surat Selesai Penelitian
5. Jurnal Penelitian
6. Pedoman Penelitian
7. Dokumentasi Foto
8. Biodata Peneliti

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan merupakan sebuah institusi pendidikan yang menawarkan pendidikan formal mulai jenjang pra-sekolah sampai ke jenjang pendidikan tinggi, baik yang bersifat umum maupun khusus, misalnya sekolah agama maupun sekolah luar biasa. Lembaga pendidikan juga merupakan sebuah institusi sosial yang menjadi agen sosialisasi lanjutan setelah lembaga keluarga. Lembaga pendidikan atau sekolah juga menjadi rumah kedua bagi anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam prosesnya tidak lepas dari peran seorang guru, untuk itu guru juga perlu belajar dan mengetahui bagaimana cara mendidik dan mengajar anak yang baik dan benar. Guru juga perlu memperhatikan perkembangan dan perilaku sosial emosional dan kemandirian anak yang dilatar belakangi sebagai macam pola asuh yang diterima anak sehingga bisa lebih bijaksana dalam memahami dan menyikapi perilaku murid.<sup>1</sup>

Dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya pendidikan disekolah, guru memegang peran paling sentral. Perilaku guru dalam proses pendidikan memegang peranan paling sentral. Perilaku guru dalam proses pendidikan akan memberikan pengaruh yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian siswa. Oleh karena itu, perilaku guru hendaknya dapat

---

<sup>1</sup> Jarot Wijanarko, dkk, *Ayah Ibu Baik*, (Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2016), 188.

dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengaruh positif dalam proses pendidikan.<sup>2</sup>

Anak adalah harapan bangsa, generasi penerus dimasa mendatang. Anak adalah buah hati kebanggaan keluarga. Kebanggaan ayah bundanya, yang diharapkan tumbuh berkembang menjadi manusia berguna di masa depan membawa citra nama baik keluarga. Anak juga laksana buku yang tidak habis dibaca, setiap saat halamannya bisa bertambah dan berubah. Oleh karenanya maka segala hal yang menyangkut pendidikan anaknya hendaknya dilakukan secara bertahap (*gradual*), terus menerus, dan berkesinambungan, tidak terkecuali dalam pembangunan karakter (*Character building*).<sup>3</sup>

Para siswa yang belajar di sekolah memiliki sifat dan karakter beraneka ragam. Bahkan, tidak sedikit diantara mereka yang memiliki gangguan atau kelainan, baik secara fisik maupun mental. Idealnya, siswa-siswa seperti itu membutuhkan perhatian serta penanganan khusus tanpa harus mengalami diskriminasi. Sistem pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya berjalan sesuai harapan. Metode pembelajaran yang diterapkan masih menyisakan sejumlah masalah. Dalam kegiatan belajar-mengajar, setiap siswa selalu datang dikelas dengan membawa sikap dan karakter masing-masing karakter antara siswa satu dengan yang lain sering kali berbeda sehingga pengaruh terhadap penerimaan dan

---

<sup>2</sup> Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep Dan Aplikasi Dari Guru Untuk Guru*, hal 192

<sup>3</sup> Yusti Probowati dkk, *Pendidikan Karakter: Persepektif Guru dan Psikolog*, (Malang: Penerbit Selaras, 2011), 83.

pemahaman materi. Perbedaan ini semakin tampak bagi mereka yang memiliki kelainan serta sejumlah sikap menyimpang.

Pembelajaran untuk siswa yang mempunyai sikap dan karakteristik khusus membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai kebutuhan. Karakteristik spesifik dari masing-masing siswa berkebutuhan khusus biasanya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional hal-hal spesifik tersebut meliputi tingkat perkembangan sensor motorik, pengetahuan kognitif, kemampuan berbahsa, keterampilan, konsep diri, kemampuan berinteraksi sosial, serta kreativitas. Dalam hal ini guru perlu menerapkan pengalaman khusus terhadap siswa-siswi berkebutuhan khusus agar dapat membentuk suatu karakter yang dapat membantu mereka hidup bersosialisasi dengan lingkungannya.<sup>4</sup>

Pola asuh merupakan suatu cara yang dilakukan untuk merawat, menjaga dan mendidik anak secara terus menerus dari waktu ke waktu sebagai perwujudan rasa tanggung jawab orang tua kepada anak. Selain itu, orang tua juga harus mengetahui seutuhnya karakteristik yang dimiliki oleh anak. Hal ini berlaku saat anak berada dilingkungan keluarga akan tetapi saat anak berada di luar lingkungan keluarga dan berada di dalam sekolah maka seorang gurulah yang harus berperan memahami kemampuan anak, salah satu kemampuan yang harus dipahami adalah tentang karakter anak. Karakter adalah sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia

---

<sup>4</sup> Bambang Putranto, *Tips Menangani Siswa Yang Membutuhkan Perhatian Khusus Ragam Sifat dan Karakter Siswa "Spesial" dan Cara menanganinya*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), 5.

atau makhluk hidup lainnya. Dalam perkembangannya karakter dapat dicerminkan pada lingkungan yang sedang anak tempati. Pemberian pendidikan karakter disekolah diberikan sama rata, akan tetapi terdapat beberapa anak yang memang semakin meningkat baik dalam perkembangan sehari-hari, prestasinya, dan beberapa tingkah laku lainnya sehingga mereka memiliki karakter tersendiri.

Menurut Mangunsong yang dikutip oleh Reny Lestyaningsih bahwa anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang kekurangan mental, kemampuan sensorik, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi. Sejalan dengan pendapat suparno yang dikatakan bahwa anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental maupun fisik.

Maka dalam proses pertumbuhan kembangnya dibandingkan dengan anak-anak lain yang usia sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.<sup>5</sup>

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terutama pasal 5 ayat (2) bahwa warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus dan pada pasal 32 ayat (1) bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi

---

<sup>5</sup> Fawaid Anwar Fthur Rosyidi, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Bergabung Dipusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, ( Skripsi: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, Hal. 13)

kecerdasan dan bakat istimewa. Dari beberapa karakter ABK, mendidik ABK tidaklah sama dengan anak normal lainnya. Mereka perlu perlakuan khusus yang berbeda dari kelas reguler dan perlu adanya kesabaran.

Menangani ABK itu harus menggunakan hati karena walaupun sudah mengetahui teori yang ada, namun keadaan ABK yang sesungguhnya hanya bisa diketahui ketika bertemu langsung dengan ABK. Seorang ABK tidak tau bagai mana cara mengatur emosi yang ada dalam dirinya sehingga mereka perlu bantuan dari orang-orang terdekat mereka, salah satunya seorang guru. Namun seorang guru yang menangani ABK harus lah mempunyai kemampuan khusus, kesabaran, dan ketelatenan yang lebih. Dalam Dokumen Pemendiknas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional) no16 tahun 2007 pada lampiran A mencantumkan bahwa seorang guru dikatakan professional bila memenuhi empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Guru yang memenuhi kompetensi yang ditentukan tersebut, mengidentifikasi bahwa guru tersebut menerima nilai-nilai dan tujuan dari profesi yang dijalani. Selain komitmen profesi, guru SLB juga diharapkan memiliki empati. Semakin tinggi empati maka guru tersebut akan makin mampu "*feeling in*" mengupayakan untuk memahami kondisi orang lain, baik itu anak didik atau rekan kerja. Pemahaman tersebut dapat membantu guru dalam proses asesmen atau pengelolaan kelas berdasarkan kebutuhan

dan kelebihan muridnya serta menjalin hubungan baik dengan rekan kerjanya.<sup>6</sup>

Dalam pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan penulis untuk mendapatkan data yang objektif dalam rangka mengetahui dan memahami pola asuh guru dalam membentuk anak berkebutuhan khusus.

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang sangat menarik untuk diteliti salah satunya pola pendidikannya, hasil yang didapat dari proses pendidikan di sekolah YPAC Jember tersebut melahirkan anak-anak yang mempunyai akhlak yang baik. Hal ini bisa dilihat saat anak bertemu dengan teman sebayanya, dengan gurunya, dan dengan tamu-tamu yang berkunjung. Saat mereka bertemu dengan temannya mereka saling mengucapkan salam satu sama lain, ketika bertemu dengan guru mereka pun mereka melakukan hal tersebut mengucapkan salam, saat memasuki ruangan, dan saat bertemu dengan tamu tanpa dimintapun mereka segera menyalami tamu-tamu yang datang dan memperkenalkan diri mereka, dengan menyebutkan nama mereka dan kelas mereka setelah itu menanyakan nama tamu yang datang berkunjung, dan mereka mengajak berbicara tentang hal apapun yang ingin mereka bicarakan sampai salah satu guru

---

<sup>6</sup> Dyah Putri Istiqomah, *Dinamika Empati Guru Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) DI SDLB Putra Jaya Malang*, ( Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015, Hal. 4-5)



mereka datang. Setelah itu mereka akan meninggalkan tamu dengan guru mereka, dan hal ini menurut peneliti sama seperti adab orang menerima tamu, yakni tidak membiarkan tamu sendiri atau tidak meninggalkan tamu yang datang sebelum tamu tersebut bertemu dengan seseorang yang ingin dituju, hal ini peneliti rasakan sendiri ketika datang kesekolah tersebut, dan di sinilah perbedaannya dengan kesekolah YPAC lain. Berbeda dengan sekolah YPAC Jember mereka sangat senang jika ada orang baru yang datang dan langsung mampu berbaur dengan baik dengan orang-orang baru yang mereka temui. Selain hal-hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti sekolah ini. Peneliti juga tertarik bahwa dalam sekolah ini terdapat asrama untuk para siswa ABK dimana mereka akan belajar bagaimana cara untuk mengurus diri mereka sendiri tanpa bantuan orang tua seperti mandi, mencuci baju, memasak, menyapu, bahkan sampai bersuci untuk wanita setelah masa haid selesai. Para guru akan senantiasa mendidik, membimbing, dan merawat mereka sehingga anak-anak ABK mampu menjadi anak yang bisa bersaing dengan anak-anak normal lainnya dengan keterampilan-keterampilan yang sudah para guru ajarkan.

Dari pemaparan diatas peneliti sangat tertarik untuk meneliti bagaimana pola asuh yang diberikan seorang guru terhadap ABK dalam membentuk karakter ABK tersebut, maka dari itu peneliti mengangkat judul **“POLA ASUH GURU TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN**

## **KHUSUS (Studi Kasus Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa YPAC Jember)”**

### **B. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh guru terhadap anak berkebutuhan khusus?
2. Apa hambatan pola asuh guru terhadap anak berkebutuhan khusus?
3. Apa saja keahlian dan sifat-sifat dasar yang dimiliki oleh guru ABK?

### **C. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pola asuh guru terhadap anak berkebutuhan khusus.
2. Untuk mengetahui hambatan pola asuh guru terhadap anak berkebutuhan khusus.
3. Untuk mengetahui keahlian dan sifat-sifat dasar yang dimiliki oleh guru ABK.

### **D. Manfaat penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi berisi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan praktis, seperti

kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.<sup>7</sup>

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan tentang pola asuh guru dalam membentuk karakter ABK, khususnya dalam proses belajar dan mengajar guru di SLB, serta dapat digunakan sebagai masukan dan referensi literature bagi calon-calon peneliti berikutnya.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan studi empiris bagi penyelesaian Skripsi di IAIN Jember dan peneliti selanjutnya bisa menjadi bekal untuk terjun kedalam masyarakat sebenarnya.

##### b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini menjadi bahan untuk menambah wawasan pengetahuan, referensi untuk mahasiswa dan melatih cara berfikir secara ilmiah. Kemudian mengajak mahasiswa untuk lebih memahami bagaimana memperlakukan seorang anak berkebutuhan khusus.

---

<sup>7</sup> Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45.

c. Bagi Lembaga IAIN Jember

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan literatur atau referensi bagi lembaga IAIN Jember dalam mengembangkan kajian ilmu dakwah dan ilmu Bimbingan dan Konseling.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.<sup>8</sup>

### 1. Pola

Dalam penelitian ini pola diartikan sebagai bentuk atau model yang bisa diapakai untuk membuat atau menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu atau bagian dari sesuatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat.

### 2. Asuh

Kata asuh disini berarti menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih dan sebagainya yang diberikan kepada seorang anak berkebutuhan khusus yang duduk di bangku sekolah menengah pertama.

---

<sup>8</sup> Ibid., 45.

### 3. Guru

Dalam penelitian ini guru diartikan sebagai seorang yang telah memiliki keahlian khusus dalam mengajar dan bekerja di lembaga pendidikan.

### 4. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak Berkebutuhan Khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangannya atau dengan kata lain anak dengan problem belajar. Jenis-jeni dari anak bekebutuhan khusu diantaranya adalah:

#### a. Tunarungu

Tunarungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap rangsangan pendengaran atau mengalami kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya alat pendengaran. Menurut Sardjono anak yang memiliki gangguan tunarungu.

#### b. Tunadaksa

Tunadadaksa adalah ondisi kelainan atau cacat yang menetap pada anggota gerak, seperti tulang, sendi dan otot yang mengakibatkan kelumpuhan pada anggota gerak tersebut.

c. Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata, yang ditandai dengan

5. Karakter

Karakter yang dimaksud disini adalah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang bernilai baik.

**F. Sistematika Pembahasan**

Dalam proposal ini, terdapat sistematika pembahasan yang berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang akan dimulai dari bab pendahuluan hingga penutup. Format penulisan sistematika pembahasana adalah dalam bentuk naratif bukan daftar isi.<sup>9</sup> Berikut adalah sitematika pembahasan dalam penelitian ini:

**BAB I PENDAHULUAN**

Pada bagian ini terdiri dari sub-sub bab yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN**

Berisi tentang kajian kepustakaan yang mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori.

**BAB III METODE PENELITIAN**

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 48.

Bab ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Keabsahan Data.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

Pada bagian ini menjelaskan tentang hasil penelitian seputar latar belakang, objek penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan.

#### **BAB V KESIMPULAN**

Bagian yang merupakan bab penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran. Kesimpulan terkait jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan pada bab pertama. Sedangkan saran diberikan sebagai masukan untuk lokasi penelitian maupun bagi peneliti selanjutnya. Bab ini berfungsi untuk menyampaikan hasil yang ditemukan.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Fokus dalam penelitian ini, menelaah tentang beberapa penelitian yang telah ada. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis disertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.<sup>10</sup>

Kajian tentang pola asuh guru terhadap anak berkebutuhan khusus dalam membangun karakter banyak ditemukan dalam buku-buku maupun dalam bentuk penelitian-penelitian lapangan. Sebagai pijakan untuk melakukan penelitian ini, penulis telah mencari sumber-sumber penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mengetahui poin penting apa yang belum diteliti dari penelitian tersebut. Penelitian-penelitian terdahulu yang dapat penulis simpulkan adalah sebagai berikut:

1. Titi Sunarti 2016, dengan judul “ *Peran Guru dan Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SDIT Insantama Kota Serang*”. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui secara objektif peran guru dan pola asuh

---

<sup>10</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45.



orang tua dalam membentuk karakter siswa di SDIT Insantama Kota Serang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa SDIT Insantama Kota Serang merupakan SDIT Insantama cabang pertama di Provinsi Banten yang dibuka pada tanggal 14 Juli 2006 yang mengalami perkembangan cukup pesat. Peran guru SDIT Insantama Serang sangat membentuk karakter siswa yang baik, yaitu dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dengan cara menjadi pendidik, pengajar, dan sekaligus pendidik.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah 12 orang terdiri dari siswa dari kelas IV-VI (masing-masing kelas diambil 4 orang), 6 orang tua siswa dari kelas I-6 dan 6 orang guru yang mengajar kelas I-VI di SDIT Insantama Kota Serang. Pemilihan subjek penelitian (informan kunci) ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana penunjukan beberapa orang sebagai informan selain untuk kepentingan keengkapan suatu data dan akurasi informasi yang diperoleh.

Pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan karakter anak mereka dimana mereka selalu memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi mereka tidak ragu-ragu mengendalikan anaknya sehingga karakter anak terbentuk dari contoh atau suri tauladan baik yang diberikan oleh guru maupun orang tua.

Pola asuh orang tua merupakan guru pertama dan utama dalam bagi anak-anaknya sebelum mereka berada diluar rumah dengan lingkungan

yang lebih luas lagi, dan pendidikan karakter anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dalam kehidupan kesehariannya.<sup>11</sup>

2. Dyah Putri Istiqomah, dengan judul "*Dinamika Empati Guru Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDLB Putra Jaya Malang*" dari hasil penelitian ini Guru yang memenuhi kompetensi yang ditentukan tersebut, mengidentifikasi bahwa guru tersebut menerima nilai-nilai dan tujuan dari profesi yang dijalani. Selain komitmen profesi, guru SLB juga diharapkan memiliki empati. Semakin tinggi empati maka guru tersebut akan makin mampu "*feeling in*" mengupayakan untuk memahami kondisi orang lain, baik itu anak didik atau rekan kerja. Pemahaman tersebut dapat membantu guru dalam proses asesmen atau pengelolaan kelas berdasarkan kebutuhan dan kelebihan muridnya serta menjalin hubungan baik dengan rekan kerjanya. Dari beberapa karakter anak berkebutuhan khusus, mendidik anak berkebutuhan khusus tidaklah sama dengan anak normal lainnya mereka perlu perlakuan khusus yang berbeda dari kelas reguler dan perlu adanya kesabaran. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang mengeksplorasi dan mak na sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, yaitu peneliti mengidentifikasi hakikat tentang suatu fenomena-fenomena tertentu.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Titi Sunarti, *Peran Guru dan Pola Asuh OrangTua Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Insantama Kota Serang*, (Skripsi: Pendidikan Agama Islam IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016), 63.

<sup>12</sup> Dyah Putri Istiqomah, *Dinamika Empati Guru Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) DI SDLB Putra Jaya Malang*,4-5

3. Farid Anwar Fathur Rosyidi, dengan judul "*Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Bergabung di Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*". Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian tersebut dikatakan bahwa pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus sangat penting, orang tua harus melakukan kegiatan pengasuhan secara *full time* (setiap waktu) karena anak berkebutuhan khusus mempunyai masalah yang kompleks secara umum yaitu masalah perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus karena anak mengalami kesulitan dalam tingkah laku yang diperlukan untuk menjalin hubungan sosial dilingkungannya. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki kesulitan dalam mengurus dirinya sendiri sehingga perlu bantuan orang lain khususnya orang tua untuk melakukan kegiatannya sehari-hari. Maka dari itu orang tua anak berkebutuhan khusus mempunyai tanggung jawab lebih dibandingkan dengan anak normal. tanggung jawab tersebut antara lain dalam mengajarkan dan menasehati anak, menghadapi dilingkungan sosial, menjaga hubungan antara orangtua, berhubungan dengan sekolah dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

**Tabel Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu.**

Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
Titi Sunarti	2016	<i>Peran Guru dan Pola Asuh Orang Tua Dalam</i>	- Sama-sama meneliti tentang	- Titin sunarti lebih fokus terhadap

<sup>13</sup> Farid Anwar Fathur Rosyidi, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Bergabung di Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (Skripsi: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), 4 dan 28.

		<i>Pembentukan Karakter Siswa Di SDIT Insantama Kota Serang</i>	pembentukan karakter siswa	pembentukan karakter anak normal sedangkan peneliti menggunakan fokus terhadap pembentukan karakter anak berkebutuhan khusus
Dyah Putri Istiqomah	2015	<i>Dinamika Empati Guru Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Putra Jaya Malang</i>	- Sama-sama menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif	- Dyah Putri Istiqomah lebih fokus terhadap peran guru dalam memberi empati kepada anak berkebutuhan khusus sedangkan peneliti fokus terhadap pola asuh guru dalam membentuk karakter anak berkebutuhan khusus.
Farid Anwar Fathur Rosyidi	2015	<i>Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Bergabung di Pusat Layanan</i>	- Sama-sama meneliti tentang Anak Berkebutuhan Khusus	- Farid Anwar lebih fokus terhadap pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan

		<i>Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta</i>		an khusus sedangkan peneliti lebih fokus terhadap ppla asuh guru terhadap anak berkebutuh an khusus.
--	--	----------------------------------------------------------	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## B. Kajian Teori

Bagian ini berisi pembahasan teori yang dijadikan sebagai persepektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, posisi teori dalam penelitian kualitatif diletakan sebagai persepektif, bukan untuk diuji.<sup>14</sup>

### 1. Pola Asuh

Istilah pola asuh terdiri dua suku kata yaitu pola dan asuh. Menurut Poerwadarminta pola adalah model dan istilah asuh diartikan penjaga, merawat dan mendidik anak atau diartikan memimpin, membina, melatih anak supaya bisa mandiri dan berdiri sendiri.

Webster's mengemukakan istilah asuh dalam bahasa Inggris diartikan dengan *nurture* yang memiliki pengertian: “*The sum of the influences modifying the expression of the genetic potentialities of organism*” artinya sejumlah perubahan ekspresi yang dapat mempengaruhi

<sup>14</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 46

potensi genetic yang melekat pada diri individu. sementara dalam Depdikbud istilah asuh diartikan membimbing atau membantu.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa istilah pola asuh merupakan sejumlah model atau bentuk perubahan ekspresi dari orang tua yang dapat mempengaruhi potensi genetic yang melekat pada diri individu dalam upaya memelihara, merawat, membimbing, membina dan mendidik ananak-anaknya baik yang masih kecil ataupun yang belum dewasa agar menjadi manusia dewasa yang mandiri dikemudian hari.<sup>15</sup>

أَلْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ  
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Pola asuh adalah pola interaksi anantara orang tua dan anak meliputi pemenuhan kebutuha fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis seperti ( rasa aman, kasih sayang, perlindungan, dan lain-lain), serta sosialisai norma-norma yang berlakun dimasyarakat agar dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kaja lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam penelitian karakter anak (Latifah, 2008), sedangkan menurut Theresia pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara

<sup>15</sup> Ani Siti Anisah, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*, ( Jurnal Pendidikan: Fakultas Islam dan Keguruan Universitas Garut, Vol 5 No 01 2011),72

sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku sehingga dijadikan panutan bagi anaknya.

Menurut Baumrind (dalam Damon & Lerner, 2006) pola asuh terbagi beberapa aspek, yaitu:

a. *Warmth*

Orang tua menunjukkan kasih sayang kepada anak, adanya keterlibatan emosi antara orang tua dan anak serta menyediakan waktu bersama anak. Orang tua membantu anak untuk mengidentifikasi dan membedakan situasi ketika memberikan atau mengajarkan perilaku yang tepat.

b. *Control*

Orang tua menerapkan cara berdisiplin kepada anak, memberikan beberapa tuntutan atau aturan serta mengontrol aktifitas anak, menyediakan beberapa standar yang dijalankan atau dilakukan secara konsisten, berkomunikasi satu arah dan percaya bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh kedisiplinan.

c. *Communication*

Orang tua menjelaskan kepada anak mengenai standar atau aturan serta pemberian *reward* atau *punish* yang dilakukan kepada anak. Orang tua mendorong anak juga bertanya jika anak tidak memahami atau setuju dengan standar aturan tersebut.

Menurut Baumrind ( dalam papalia, 2008) terdapat 3 jenis pola yaitu:

1) Pola asuh *authoritharian/ otoriter*

Gaya yang membatasi, menghukum, memandang, pentingnya kontrol dan kepatuhan tanpa syarat. Orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Menerapkan batas dan kenadali yang tegas kepada anak dan meminimalisir perdebatan verbal serta memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah kepada anak (Santrock, 2003). Cenderung tidak bersikap hangat kepada anak. Anak dari orang tua otoriter seringkali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktifitas, memiliki kemampuan komunikasi yang lemah (Papalia,2008).

2) Pola asuh *authorithative/demokratis*

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orangtua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan



melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Mendorong anak untuk mandiri namun menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka (Santrock, 2003). Orang tua memiliki keyakinan diri akan kemampuan membimbing anak-anak mereka, tetapi juga orang tua menghormati independensi keputusan, pendapat, dan kepribadian anak. Mereka mencintai dan menerima, tetapi juga menuntut perilaku yang baik dan memiliki keinginan untuk menjatuhkan hukuman yang bijaksana dan terbatas ketika hal tersebut dibutuhkan. Tindakan verbal memberi dan menerima, orang tua bersifat hangat dan penyayang kepada anak. Menunjukkan dukungan dan kesenangan kepada anak. Anak-anak merasa aman ketika mengetahui bahwa mereka dicintai dan dibimbing secara hangat. Serta orangtua mengajarkan disiplin kepada anak agar anak dapat mengeksplorasi lingkungan dan memperoleh kemampuan interpersonal. Anak yang memiliki orang tua dengan sifat seperti ini cenderung bersifat ceria, bisa mengedalikan diri, berorientasi pada prestasi, mempertahankan hubungan dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dapat mengatasi stress dengan baik (Parke & Gauvain, 2009).

### 3) Pola asuh *permissive*

Gaya pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol. Membiarkan

anak melakukan apa yang mereka inginkan. Anak menerima sedikit bimbingan dari orang tua, sehingga anak sulit membedakan dalam perilaku yang benar atau tidak. Serta orang tua menerapkan disiplin yang tidak konsisten sehingga menyebabkan anak berperilaku agresif. Anak yang memiliki orang tua *permissive* kesulitan untuk mengendalikan perilakunya, kesulitan berhubungan dengan teman sebaya, kurang mandiri dan kurang eksplorasi (Parke & Gauvain, 2009).

Dampak pola asuh yang diberikan juga akan berdampak bagi anak, dampak yang ditimbulkan bisa berdampak positif dan bisa berdampak negative. Dampak pola asuh yang diberikan kepada anak diantaranya:

1. Pola asuh otoriter

- a. Dampak positif pada pola asuh otoriter. Pola asuh ini lebih banyak memiliki dampak negative. Anak akan lebih disiplin karena orang tua bersikap tegas dan memerintah. Orang tua akan lebih mudah mengasuh anak karena anak tidak akan memiliki masalah di bidang pelajaran dan tidak akan terjerumus kedalam kenakalan remaja atau pergaulan bebas.
- b. Dampak negative pola asuh otoriter. Menurut Dariyo(2007) anak yang didik dengan pola asuh otoriter cenderung tumbuh berkembang dengan pribadi yang suka

membantah, memberontak dan berani melawan arus terhadap lingkungan sosial, biasanya pola asuh ini disebabkan karena kekhawatiran orang tua. Orang tua khawatir kemudian secara sadar atau tidak membuat anak mengalami pembatasan ruang gerak, mengalami pengekanan kreativitas dan pembunuhan rasa ingi tahu (Aprilianto, 2007).

## 2. Pola asuh Demokratis

- a. Dampak positif pola asuh demokratis. Anak akan lebih kompeten bersosialisasi, mampu bergantung pada dirinya sendiri dan bertanggung jawab secara sosial (King, 2014). Anak pun memiliki kebebasan berpendapat dan kebebasan untuk mengembangkan kreatifitas. Orang tua pun akan tetap membimbing anak dan mempertimbangkan pendapat-pendapat anak.
- b. Dampak negative pola asuh demokratis. Walaupun pola asuh demokratis lebih banyak memiliki dampak positif, namun juga terkadang dapat menimbulkan masalah apabila anak orang tua kurang memiliki waktu untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, diharapkan orang tua tetap meluangkan waktu untuk anak dan tetap memantau aktivitas anak. Selain itu, emosi anak yang kurang stabil

juga akan menyebabkan perselisihan disaat orang tua mencoba membimbing anak.

### 3. Pola asuh permissif

- a. Dampak positif dari pola asuh ini. Orangtua akan lebih mudah dalam mengasuh anak karena kurangnya control terhadap anak. Bila anak mampu mengatur seluruh pemikiran, sikap dan tindakannya dengan baik, kemungkinan kebebasan yang diberikan orang tua dapat digunakan untuk mengembangkan kreatifitas dan bakatnya, sehingga ia menjadi seorang individu yang dewasa, inisiatif, dan kreatif (Dariyo,2007). Artinya, dampak positif akan tergantung kepada bagaiman anak menyikapi sikap orang tua yang permissive.
- b. Dampak pola asuh negative. Anak akan tumbuh menjadi remaja yang tidak terkontrol. Anak akan memiliki kesempatan untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan pergaulan bebas yang pada akhirnya merugikan pihak dan orang tua. Dampak negative pola asuh ini juga akan membuat anak memiliki kemampuan komunikasi yang buruk.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Miswan Irwansyah Sitorus, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prilaku Merokok Remaja Laki-laki di SMP Negeri 7 Kota Tebing Tinggi Tahun 2017*, ( Tesis: Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Universitas Sumatra Utara Medan, 2018), 10-14.

## 2. Guru

Suatu pendapat mengatakan bahwa guru adalah seseorang yang mengajar di kelas, surau, di pesantren atau di padepokan dan lain-lain yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menjadikan muridnya pintar dan dapat membentuk karakter generasi bangsa menjadi manusia yang berguna. Di dalam Undang-Undang RI Nomer 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 dijelaskan bahwa " Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut Zakiyah Daradjad guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Menurut Poerwadarminta, guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Menurut supriyadi (1999), guru adalah orang yang berilmu, berakhlak, jujur dan baik hati, disegani serta menjadi teladan bagi masyarakat.<sup>17</sup>

Guru adalah suatu profesi yang titik beratnya bersifat sebagai sumber dan orang yang menyediakan pengetahuan bagi anak didiknya. Oleh karena itu bagaimana seorang guru memainkan peran penuh dengan memberikan pengetahuan atau keterampilan, agar pengetahuan atau keterampilan yang dimilikinya dapat ditransferkan kepada anak

---

<sup>17</sup> Mulyana A.Z, *Rahasia Menjadi Guru Hebat (Memotivasi diri Menjadi Guru Luar Biasa)*, (Surabaya: Grasindo, 2010), 32-33

didiknya. dalam arti logika anak didiknya memiliki pengetahuan yang dimiliki gurunya. Hal tersebut tergantung pada berhasil tidaknya seseorang guru menunaikan tugas dan kewajibannya (Muhson, 2004).

Ho Chi Minh (Bapa bangsa Vietnam) mengatakan bahwa “ *No teacher no education, no education no economic and sosial development*” artinya tanpa guru tidak ada pendidikan, dan tanpa pendidikan tidak ada perkembangan ekonomi dan sosial. Ungkapan itu menyiratkan bahwa guru memiliki posisi di garda terdepan pendidikan dan posisi sentral yang paling menentukan proses hasil pendidikan secara keseluruhan.<sup>18</sup>

Menurut Daryanto (2013) seorang pendidik setidaknya memiliki empat kompetensi, yaitu:

a. Kompetensi Pedagogi

Kompetensi ini berkaitan dengan penguasaan materi

b. Kompetensi sosial

Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan pendidik dengan berinteraksi dengan baik, baik komunikasi dengan masyarakat, peserta didik, lembaga pendidikan, sesama pendidik dan yang lain yang menyangkut menuntut kemampuan berinteraksi

c. Kompetensi Personal

Kompetensi ini berhubungan dengan dirinya sendiri baik sebagai pendidik maupun sebagai warga Negara

---

<sup>18</sup> Mohammad Surya, *Psikologi Guru Konsep Dan Aplikasi Dri Guru Untuk Guru*, hal 3

#### d. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian menuntut seorang pendidik mempunyai kepribadian yang baik, diantaranya amanah, dapat dipercaya, jujur dan bertanggung jawab.<sup>19</sup>

### 3. Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam Wikipedia Indonesia, anak berkebutuhan Khusus diartikan sebagai anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai kebutuhannya masing-masing, yang berbeda antara satu dengan yang lain. Hal ini juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomer 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terutama pasal 5 ayat(2) bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.<sup>20</sup>

Dalam pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (*student with special needs*) membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai kebutuhannya masing-masing, yang berbeda antara satu dan lainnya. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi, hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yakni

<sup>19</sup> Dyah Putri Istiqomah, *Dinamika Empati Guru Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) DI SDLB Putra Jaya Malang*, 27-30

<sup>20</sup> Ibid., 34

berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya.

Adanya perbedaan karakteristik setiap pendidik berkebutuhan khusus, akan memerlukan kemampuan khusus guru. Guru dituntut memiliki kemampuan berkaitan dengan dengan cara mengkombinasikan kemampuan dan bakat anak dalam beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi kemampuan berpikir, melihat, mendengar, berbicara dan cara bersosialisasi. Hal-hal tersebut diarahkan pada keberhasilan akhir pembelajaran, yaitu perubahan perilaku kearah pendewasaan. Kemampuan guru semacam itu, merupakan kemahiran seorang guru dalam menyelaraskan keberadaan suasana dengan kurikulum yang ada, kemudian dijadikan satu menjadi sebuah program pembelajaran individual. Program pembelajaran individual tersebut diarahka pada hasil akhir berupa kemandirian setiap siswa. Kemandirian peserta didik sangat berguna bagi diri peserta didik untuk dapat hidup dan menghidupi diri pribadinya tanpa bantuan khusus dari orang lain. bantuan khusus yang dimaksudkan adalah pertolongan-pertolongankhusus dari orang-orang disekitarnya dalam kehidupan nyata setelah peserta didik menyelesaikan program pembelajaran disekolah, hasil akhir dalam program ini secara konseptual mengarahkan para siswa berkebutuhan khusus untu berperilaku sesuai dengan lingkungannya atau berperilaku adaptif.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan khusus*, 36-37



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana didefinisikan sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.<sup>22</sup>

Penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data, tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang sohih, juga deskripsinya berdasarkan analisis data yang sohis juga, mulai dari display data, reduksi data, samapai kepada pengambilan kesimpulan yang harus memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.<sup>23</sup>

Sedangkan jenis penelitian adalah penelitian lapangan (*field research*), peneliti berangkat kelapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah, dalam hal ini demikian maka pendekatan ini terkait erat pengmatan berperan (*participant observation*).

Seorang peneliti biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian membuat kode-kode dan menganalisa dalam berbagai cara.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Hamid Patilima, *Metodelogi Penelitian kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2011), 3

<sup>23</sup> Djamin Satori, Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2014), 25.

<sup>24</sup> Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 34-35.

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah Sekolah Menengah Pertama YPAC Jember yang beralamat: Jl. Imam Bonjol 42 Kaliwates Jember. Peneliti tertarik untuk meneliti lokasi tersebut, karena Sekolah Menengah Pertama YPAC Jember memiliki keunikan diantaranya asrama yang terletak di lokasi tersebut dan pola asuh guru dalam mendidik anak tersebut.

## C. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.<sup>25</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggali informasi tentang anak berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama di YPAC Jember untuk mengetahui bagaimana pola asuh guru terhadap anak berkebutuhan khusus dalam membentuk karakter mereka. Dalam hal ini orang-orang yang terlibat adalah:

### 1. Kepala Sekolah

Sebagai kepala instansi yang memiliki kekuasaan penuh untuk menentukan segala keputusan di dalamnya.

### 2. Guru Kelas

Sebagai pendidik di lingkungan sekolah yang sangat memiliki peran aktif.

---

<sup>25</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 216.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini dikemukakan bahwa, dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan gabungan dari ketiganya atau triangulasi. Perlu diungkapkan jika pengumpulan datanya dengan observasi, maka perlu dikemukakan apa yang akan diobservasi, jika wawancara maka harus ditentukan kepada siapa akan melakukan wawancara.<sup>26</sup>

Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu:

##### 1. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat secara langsung keadaan di lapangan agar memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan penelitian.<sup>27</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipan pada *setting* alamiah, yang mana peneliti menggunakan dua peran sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan menjadi bagian dari berbagai aktifitas yang mungkin dilakukan oleh partisipan selama observasi berlangsung.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Sugioyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 382-383.

<sup>27</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* ( Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 94

<sup>28</sup> Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GRUP, 2018), 131

Adapun data yang ingin diperoleh dengan menggunakan observasi adalah:

- 1) Letak geografis tempat penelitian: SMP YPAC Jember alamat Jl. Imam Bonjol 42 Kaliwates Jember.
- 2) Kondisi tempat penelitian: keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, keadaan lingkungan, proses belajar dan mengajar dan lain-lain yang ada di SMP YPAC Jember.

## 2. Wawancara

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara guna untuk memperoleh berita, fakta maupun data di lapangan. Wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>29</sup>

Metode wawancara yang dipakai oleh peneliti adalah wawancara semiterstruktur. Menurut Sugiono wawancara semiterstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas, namun tetap menggunakan pedoman wawancara dan didalamnya terdapat tema-tema sebagai kontrol atau pembicaraan yang mengacu pada satu tema sentral.<sup>30</sup>

Adapun data yang ingin diperoleh dengan menggunakan wawancara adalah:

- 1) Metode belajar mengajar dalam membentuk karakter siswa Sekolah Menengah Pertama YPAC Jember

<sup>29</sup> Sugioyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 316

<sup>30</sup> Muh Fitria dan Luthfiyah, *Metodelogi Penelitian Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, ( Jawa Barat: CV Jejak, 2017), 68

- 2) Pelaksanaan kegiatan dalam membentuk karakter siswa Sekolah Menengah Pertama YPAC Jember
  - 3) Evaluasi kegiatan belajar mengajar siswa Sekolah Menengah Pertama YPAC Jember
  - 4) Hambatan belajar mengajar dan kegiatan dalam membentuk karakter siswa Sekolah Menengah Pertama YPAC Jember.
3. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. dokumen tersebut diurutkan sesuai dengan sejarah kelahiran, kekuatan, kesesuaian isinya dengan tujuan pengkajian. Isinya, dianalisis dibandingkan dan dimasukan membentuk suatu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh, yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut, bukan dokumen-dokumen mentah.<sup>31</sup>

#### **E. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah dilapngan. Menurut Miles dan Huberman analisis data kualitatif dilakukan dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data

---

<sup>31</sup> Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2011), 222.

dengan metode kualitatif dibagi menjadi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan.<sup>32</sup>



---

<sup>32</sup> Sugioyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 334

## 1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.<sup>33</sup>

Adapun data yang akan direduksi adalah:

- 1) Pola asuh terhadap anak berkebutuhan khusus oleh guru

## 2. Penyajian Data

Setelah melaksanakan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan penyajian data selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik dan jenjang kerja. Dalam prakteknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama dilapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu maka peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat dilapangan yang masih bersifat hipotik itu berkembang atau tidak.

---

<sup>33</sup> Ibid., 336

Bila telah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data yang dikumpulkan dilapangan, maka hipotesis tersebut terbukti dan akan berkembang menjadi teori *grounded*. Teori *grounded* adalah teori yang akan ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data terus menerus.<sup>34</sup>

### 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikumpulkan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Ibid., 340.

<sup>35</sup> Ibid., 243.



## F. Keabsahan Data

Bagian ini memuat bagaimana usaha-usaha yang hendak dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data temuan dilapangan. Agar diperoleh temuan yang abash, maka perlu diteliti kredibilitas dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data seperti perpanjangan kehadiran peniliti dilapangan, observasi secara lebih mendalam, triangulasi (menggunakan beberapa sumber metode, peneliti, teori), pembahasan dengan teman sejawat, analisi kasus lain, dan melacak kesesuaian hasil.<sup>36</sup>

Daalm tahap ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulsi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Bila peneliti telah melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yang mengecek kredibilitas data denga teknik pengumpulan data dan berbagai sumber yang ada.<sup>37</sup>

## G. Tahap-Tahap Penelitian

### 1. Tahap Pra Lapangan

#### a. Menyusun rancangan penelitian

Sebuah pnelitian harus disusun sedemikian rupa, perlu beberapa hal yang perlu ditetapkan dalam menyusun rancangan penelitian, yaitu:

<sup>36</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 48

<sup>37</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, 241.

- 1) Judul penelitian
  - a) Latar belakang penelitian
  - b) Fokus penelitian
  - c) Tujuan penelitian
  - d) Manfaat penelitian
  - e) Metode pengumpulan data

- 2) Mengurus Perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengurus surat perizinan terlebih dahulu yakni meminta surat permohonan penelitian kepada pihak kampus. Setelah meminta surat perizinan peneliti menyerahkan kepada ketua jurusan untuk mengetahui apakah diizinkan meneliti atau tidak.

- 3) Menjajaki dan Menilai Lapangan

Penjajakan dan penilaian lapangan ini terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah terlebih dahulu mengetahui dari kepustakaan dengan baik apabila peneliti sudah terlebih dahulu mengetahui dari kepustakaan dan mengetahui melalui orang pada lembaga yang akan diteliti mengenai situasi dan kondisi tempat penelitian.

- 4) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Menyiapkan instrument Pengumpulan data terkait penelitian, yakni instrument observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan, yaitu dengan menggunakan beberapa metode dan prosedur yang telah ditetapkan oleh peneliti.

## 3. Tahap Analisis Data

- 1) Setelah penelitian dilakukan, peneliti harus menyusun langkah-langkah berikutnya yaitu menganalisis data atau mengolah data.
- 2) Menyusun kerangka laporan hasil penelitian dengan menganalisis data yang telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing karena kemungkinan masih ada yang perlu dibenahi.
- 3) Laporan yang sudah selesai siap dipertanggung jawabkan di depan penguji yang kemudian digandakan untuk diserahkan ke pihak terkait.



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Sejarah YPAC Jember

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jember pada awalnya berada di karasidenan Besuki, karena di Besuki kegiatan tidak berjalan karena vakum maka pada tahun 1957 YPAC dipindahkan ke Jember. Untuk memperkenalkan masyarakat kepada masyarakat Jember, diadakan pemutaran film yang berjudul “Remember Me’ di alun-alun Jember dengan mengundang para pejabat, pemerintah daerah, tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat umum.

Dengan pemutaran film mini masyarakat jember merasa terpenggil untuk ikut memperhatikan nasib para penyandang cacat, khususnya pemerintah daerah. Atas prakarsa masyarakat dan Bapak Kepala daerah tingkat II Kabupaten Jember yaitu Bapak Soedjarwo, maka tanggal 31 Desember 1958 mengadaprt rapat dan membentuk pengurus YPAC Jember yang mewakili daerah karasidenan Besuki. Kepengurusan dibentuk dengan ketua Ibu Soediridjo, Wakil ketua Ny.R. Soedjarwo dan Skretaris Ny. Hami.

Pada tanggal satu maret 1959 didiraknnya YPAC Jember mendapatkan pengesahan dari YPAC pusat yang diremiskan Paviliyun Kawedaan Jemnber. Pada saat itu YPAC Jember belum memiliki gedung sendiri, sehingga seluruh kegiatan yang meliputi: perawatan

kesehatan, pendidikan dan sosial (asrama) dipusatkan digedung palang merah Indonesia Cabang Jember jalan Mangunsarkorodengan status pinjam.

Pada tahun 1965 kepengurusan YPAC Jember mengadakan reformasi dengan keputusan kepengurusan diketahui oleh dr. Soewarda dan wakil ketua Ibu R. Djuwito kepengurusan ini berlangsung sampai tahun 1974.

Pada tahun 1974 pengurus YPAC Jember mengadakan reformasi kembali dengan keputusan ketua Ibu R. Soedjarnaso, wakil ketua Ibu R. Djuwito dan sekeretaris Ibu Musaffac. Pada saat itu kegiatan YPAC Jember dialihkan ke RSUD dr. Soebandi Jember, karena gedung PMI dipuger. Hal ini berlangsung sampai tahun 1983.

Tahun 1981 YPAC Jember mendapatkan bantuan dari Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Jember berupa gedung yang baru dari satu unit gedung induk dan satu unit gedung sekolah yang dibangun diatas tanah seluas 3000M2, di Jl. Imam Bonjol 44 Jember (sekarang jalan Imam Bonjol 42 ).

Pada tanggal 27 Desember 1983 bertepatan dengan program Dinas Kesehatan Wilayah Jawa Timur mengadakan oprasi rehabilitasi anak-anak cacat di Kabupaten Jember. YPAC Jember menerima perawatan, latihan, asrama dan pendidikan bagi anak-anak yag selesai dioprasi di RSUD dr. Soebandi. Mulai saat itu YPAC Jember mulai menepati gedung barunya.

Pada tanggal 31 Januari 1984 gedung YPAC Jember diresmikan oleh Gubernur Propinsi Jawa Timur Bapak Wahono. Sampai saat ini seluruh kegiatan berpusat di jalan Imam Bonjol 42 Jember, yang meliputi perawatan latihan pendidikan dan asrama.

Tujuan utama didirikannya Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) adalah:

- a. Untuk memberikan pertolongan dan pendidikan kepada anak-anak yang kurang beruntung karena cacat jasmani maupun rohaninya sehingga mereka tidak mempunyai kemampuan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari yang primer dan tidak terlalu banyak menjadi beban orang lain.
- b. Untuk memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak-anak yang kurang beruntung / cacat mental maupun fisiknya agar memiliki pengetahuan dan atau keterampilan sehingga dapat mengembangkan kemampuannya di bidang dan atau keterampilan untuk hidupnya yang layak sesuai dengan derajat kecacatannya.
- c. Menyelenggarakan Asrama dan Panti Asuhan yang dapat mendukung terselenggaranya pendidikan dan bimbingan keterampilan baik di dalam maupun di luar sekolah.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut di atas maka diselenggarakanlah :

- d. Sekolah Luar Biasa Jember meliputi bagian B (Tuna Rungu), bagian C (Tuna Grahita / Lemah Mental) mulai dari Taman Kanak-

Kanak Luar Biasa (TKLB) sampai dengan Sekolah Menengah atas Luar Biasa (SMALB).

e. Asrama dan Panti Asuhan

Karena membina anak-anak cacat memerlukan tindakan-tindakan khusus (personal) lebih-lebih sebagian besar anak yang cacat itu terdiri anak-anak orang yang kurang mampu atau dari keluarga ekonomi lemah.

2. Visi YPAC Jember

Terwujudnya kesempatan pengembangan diri dan peningkatan kecerdasan dan kesejahteraan bagi anak-anak penyandang cacat dan berkebutuhan khusus agar menjadi generasi yang penerus bangsa yang berkualitas, bermain dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Misi YPAC Jember :

- a. Memberikan pelayanan rehabilitas secara terpadu untuk menumbuhkan rasa percaya diri
- b. Mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan
- c. Memberikan layanan pendidikan akademik dan pendidikan ketrampilan secara intensif untuk mengemabngkan potensi anak berkebutuhan khusus menuju kemandirian.
- d. Memperjuangkan persamaan hak anak berkebutuhan khusus agar dapat diterima di masyarakat khususnya dunia usaha, dan industri agar tercapai kesejahteraan yang sempurna.

- e. Menerapkan pengalaman ajaran agama sesuai dengan agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Program YPAC Jember

- a. Menggalang kemitraan dan peningkatan mutu layanan dengan pihak-pihak lain baik dalam negeri maupun luar negeri yang berguna bagi perkembangan yayasan.
- b. Meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) pengurus dan pendidik di SDLB-BCD YPAC Jember dengan mengikuti pelatihan-pelatihan.
- c. Membentuk kelas karya bagi alumni YPAC Jember

#### 5. Jenis Kegiatan / Pelayanan

- a. Pendidikan
- b. Keterampilan
- c. Fisioterapi

#### 6. Layanan Pendidikan

- a. Kegiatan Pendidikan
  - 1. Jenjang SDLB
  - 2. Jenjang SMLB
  - 3. Jenjang SMALB
- b. Kegiatan Keterampilan
  - 1. Merajut
  - 2. Menjahit
  - 3. Tata Boga



4. Tata Busana
- c. Kegiatan Fisioterapi
  1. Fisioterapi
  2. Hidrotapi
  3. Okupasi Therapi
7. Penguatan Nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pada KTSP
  - a. Nilai yang dikembangkan: Religius, disiplin, jujur, bertanggung jawab, mandiri dan kreatif
  - b. Penguatan pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa pada seluruh mata pelajaran. Diantara nilai yang dikembangkan adalah: Ketelitian, kemandirian, keberanian, tanggung jawab, komunikatif, kreatif, jujur, bekerja keras dsb
  - c. Penguatan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa pada muatan lokal diantaranya adalah: mandiri, cinta tanah air, komunikatif, kerja keras, kreatif.
  - d. Penguatan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pada Pengembangan diri
    1. Kegiatan Pengembangan Diri Secara Terperogram
      - a. Layanan dan Kegiatan pendukung Konseling
        - 1) Melakukan Upacara
        - 2) Berkunjung ke rumah (*Home Visit*)
      - b. Ekstra Kulikuler

- 1) Pramuka untuk penguatan nilai disiplin, kerja keras, kreatif, jujur, kerja sama, toleransi, peduli sosial, peduli lingkungan.
- 2) Kesenian untuk penguatan nilai kreatif, kerja sama, demokratis, menghargai prestasi.

## 2. Kegiatan Pengembangan Diri Secara tidak Terprogram

### a. Kegiatan Rutin Sekolah:

- 1) Upacara bendera setiap hari senin
- 2) Sholat Dhuhah berjamaah
- 3) Sholat Dhuhur berjamaah
- 4) Berdoa ketika mau mulai pelajaran dan ketika selesai pelajaran
- 5) Mengucap salam ketika masuk kelas dan keluar kelas
- 6) Berjabat tangan dengan guru ketika datang kesekolah dan mau pulang dari sekolah

### b. Kegiatan Spontan:

- 1) Mengingatkan siswa yang terlambat datang ke sekolah
- 2) Memberitahu siswa yang membuang sampah sembarangan agar dibuang ketempat sampah
- 3) Memberitahu siswa agar tidak berludah sembarangan
- 4) Mengacungkan jari jempol dan mengatakan bagus bila ada anak yang mendapatkan nilai sempurna / bagus

c. Keteladan Guru dan Kepala Sekolah serta Guru yang lain:

- 1) Berjabat tangan ketika baru bertemu atau datang ke sekolah
- 2) Datang ke sekolah tepat waktu
- 3) Berpakaian rapi dan sebagainya

d. Pengkondisian

- 1) Penyediaan bak sampah
- 2) Kebersihan ruang kelas setiap hari

e. Penguatan Pendidikan Budaya dan Karakter dalam Kalender Pendidikan

- 1) Perayaan Hari Besar Agama: Maulid Nabi, Isro' Mi'raj
- 2) Pelaksanaan kegiatan Pondok Ramadhan
- 3) Perayaan Hari Besar Nasional 17 Agustus, dan Hari Kartini ( 21 April)

8. Kondisi Geografis

Yayasan Pembina Anak Cacat (YPAC), Jl. Imam Bonjol 42  
KaliwatesJember.

9. Kondisi Demografis

a. Data Siswa SMPLB-BCD YPAC Tahun Pelajaran 2018/2019

Jenis Kebutuhan Khusus	Jumlah Siswa SMP						Jumlah		
	TingkatVII		TingkatVIII		Tingkat XI				
	L	P	L	P	L	P	L	P	
B	1	1	-	-	1	-	2	1	3
C	4	-	3	-	1	2	8	2	10
C1	-	-	2	-	5	2	7	2	9
D	1	2	-	1	-	-	1	3	4

Jumlah	6	3	5	1	7	4	18	8	26
--------	---	---	---	---	---	---	----	---	----

b. Data Guru SMPLB-BCD YPAC Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Nama Guru	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Tugas Mengajar
1.	Wuri Kusuma Wardhny, S .Pd	P	S1 PLB	Kepala Sekolah
2.	Giyanto, S .Pd	L	S1 PLB	Guru Kelas VII SMLB-C
3.	Moh. Zaenuri Rofi'I, SE, S .Pd	L	S1 PLB	Guru Kelasa VII SMLB-D
4.	AridimMardiana, S .Pd	P	S1 PLB	Guru Kelas VIII SMLB-D
5.	Rosi Al-Aufa S.Pd	P	SMK	Guru Kelas VIII SMPLB-C
6.	Katrina Yulianti S .Pd	p	SMA	Guru Kelas IX SMPLB-C

*Keterangan :* **B** ialah Tuna Rungu

**C** ialah Tuna Grahita

**C1** ialah Tuna Grahita berat

**D** ialah Tuna Daksa

#### 10. Organisasi Lembaga

Struktur Lembaga YPAC Jember berdasarkan keputusan Pembina YPAC Jember tanggal 27 Oktober 2015, susunan organ yayasan pembinaan anak cacat (YPAC) Jember periode 2015-2020 sebagai berikut.<sup>38</sup>

Pembina :

Ketua : Hj.RR. Sri Sulistiyo Moch Soepono

<sup>38</sup> Profil SMPLBYPAC Jember

Anggota : Hj. Hardiningsih, SH

Pengurus :

Ketua : Hj. Sukimah, SE

Sekretaris : Wuri Kusuma Wardhany, S.Si, S.Pd

Bendahara : Fitria Ema Salim, S.Pd

Pengaawas :

Ketua : dra. Hj. Susdihartini, M.Si

Anggota : Hj. Paty Sumarni, S.Sos

## **B. Penyajian Data dan Analisis Data**

### **1. Pola Asuh Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus**

Pola asuh merupakan suatu cara yang dilakukan oleh orang tua dalam merawat, menjaga dan mendidik anak secara terus menerus dari waktu ke waktu sebagai perwujudan rasa tanggung jawab orang tua kepada anak.

Selain itu orang tua memiliki peranan yang penting dalam keseluruhan aktivitasnya sebagai pelajar sangat diperlukan agar si anak mudah dalam mentransfer ilmu dalam menjalani proses belajar. Orang tua yang dimaksud adalah orang tua ayah dan ibu karena peran merekalah yang paling penting dalam keluarga.

Tetapi bagaimana jika anak yang masih belum menjadi remaja dan memiliki kebutuhan khusus tidak tinggal bersama dengan orang tua mereka lantas siapa yang akan berperan memberikan pola asuh kepada mereka. Hal ini dapat kita temui di sekolah SMPLB YPAC

Jember bahwa sebagian anak berkebutuhan khusus mereka tinggal diasrama dengan beberapa pengurus asrama.

Hal ini juga dikatakan oleh Ibu Wuri sebagai kepala sekolah SMPLB YPAC Jember, ia mengatakan:

“anak-anak yang tinggal diasrama otomatis akan di urus oleh kita para guru dan pengurus yang ada diasrama, pola asuh yang diberikan mungkin tidak sama seperti yang diberikan oleh orang tua masing-masing merka, tapi kami disini berusaha memberikan pengasuhan yang terbaik untuk mereka dengan menempatkan diri sebagai orang tua mereka dan bukan guru mereka dengan ini mereka bisa lebih dekat dengan kami dan kami akan merasa senang dalam menjalankan tugas kami.”

Maksud dari Ibu Wuri pola asuh yang diberikan oleh guru yang berada diasrama bersama dengan anak berkebutuhan khusus, mereka akan memberikan pola asuh yang terbaik kepada anak-anak yang mereka didik layaknya orang tua kandung mereka. Hal ini dapat kita lihat dalam pembagian pola asuh yang telah dijabarkan oleh penulis.

**a. Pola Asuh Demokratis Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus**

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orangtua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran.

Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Memberikan

kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.<sup>39</sup>

Hal ini juga dikatakan oleh Ibu Nana sebagai wali kelas anak tungrahita, ia mengatakan:

“saya gak pernah maksain mereka untuk belajar saat mereka bilang bu saya capek yang mau nulis lagi ya sudah kalau capek sekarang mau apa? Pasti saya tanya mereka gitu kadang mereka bilang gak mau apa-apa, kalau mereka sudah bilang seperti bukan berarti saya sebagai guru harus diem saya pasti bakal cari cara agar mereka gak diem agar mereka ttp belajar tapi tetep enjoy belajar sama saya”

Maksud dari Ibu Nana dalam proses pembelajaran yang diberikan tidak boleh ada unsur paksaan didalamnya, jadi saat anak-anak merasa lelah dengan belajar Ibu Nana akan memberi kesempatan anak-anak untuk melakukan apapun yang mereka inginkan dan setelah itu Ibu Nana akan mengajak mereka untuk kembali belajar dengan perasaan senang.

Penelitian yang peneliti dapatkan pada saat itu, bahwa peneliti melihat bagaimana cara guru mengendalikan anak-anak tetapi tidak dengan memaksa mereka tetap mempertimbangkan keputusan mereka. Saat anak-anak meminta berhenti untuk belajar karena sudah merasa bosan atau lelah maka guru juga akan menuruti permintaan mereka, akan tetapi agar mereka tidak lupa dengan kewajiban mereka untuk belajar biasanya para guru tetap

---

<sup>39</sup> Miswan Irwansyah Sitorus, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prilaku Merokok Remaja Laki-laki di SMP Negeri 7 Kota Tebing Tinggi Tahun 2017*, ( Tesis: Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Universitas Sumatra Utara Medan, 2018), 10-14.

mencari kegiatan untuk mengisi kebosanan mereka dengan hal-hal yang menyenangkan seperti mereka akan ditanya mau menempel, melipat, atau menggambar setelah itu anak-anak tetap akan berada pada pembelajaran yang telah direncanakan.

Pola asuh seperti ini juga diterapkan kepada anak berkebutuhan khusus yang berada didalam asrama, diaman para pengurus asrama selalu mempertimbangkan kepada anak-anak setiap kegiatan yang dilakukan tidak ada paksaan dalam kegiatan yang dilakukan di asrama.

Hal ini juga dikatakan oleh Ibu Lia sebagai pengurus asrama, ia mengatakan bahwa:

“saya tidak pernah maksain anak-anak dalam kegiatan apapun kalau mereka gak mau ya sudah takutnya kalau saya paksa mereka bakal berontak nanti dan gak mau dengerin saya lagi, ya contohnya kayak sholat berjamaah gitu kadang mereka gak mau kalau pun mau nanti mereka banyak guyonnya, jadi saya fikir ya sudah gak apa-apa lek gak mau pokoknya harus tetep sholat, dah itu udah cukup dah daripada mereka gak sholat, tapi kadang mereka mau sholt bareng tapi ya gitu guyon terus tapi saya pelan kondisikan biar bisa bagus juga sholatnya walaupun gak sempurna masih.”

Maksud dari Ibu lia dalam proses apapun Ibu Lia tidak memaksakan kehendaknya sendiri. Ibu Lia selalu mempertimbangkan keinginan anak-anak yang ia urus, agar dalam mengerjakan kegiatan apapun tidak ada yang merasa terbebani dalam kegiatan tersebut.



Pola asuh tersebut tidak hanya diberikan oleh orang tua atau keluarga yang berada dirumah tetapi seorang guru ABK juga menggunakan pola asuh tersebut hal ini peneliti amati saat bagaimana seorang guru memberikan pembelajaran kepada siswa-siswi ABK mereka, seperti halnya anak normal saat belajar jika terus menerus dipaksakan maka akan berakibat pada kejenuhan yang membuat anak malas untuk belajar, dan dalam pendidikan demokratis ini sama halnya dengan orang tua seorang guru tidak memaksakan kehendak anak ABK saat belajar karna, para guru mengerti kemampuan intelegensi dan kemampuan fisik mereka tidak mampu untuk mengikuti proses belajar seperti anak pada umumnya.

Mendorong anak untuk mandiri namun menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Dalam dunia pendidikan orang tua, dikatakan guru dalam mengganti peran orang tua ketika di luar lingkungan keluarga. Peran guru di dalam kelas menjadi penentu keberhasilan ABK kedepannya, seperti yang di katakan oleh Ibu Wuri Kusuma yang sebagai kepala sekolah:

“Di sini seorang guru harus mempunyai kecakapan khusus untuk menjadi pengajar ABK, bukan hanya pandai berkomunikasi dan berinteraksi, akan tetapi harus melalui beberapa tahapan diantaranya memahami tentang pembagian tuna grahita, tuna rungu, daksa sesuai kebutuhan ABK masing-masing.”<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Ibu Wuri Kusuma, *Kepala Sekolah*. Wawancara 16 Oktober 2018

Maksud dari Ibu Wuri Kusuma ialah seorang guru selain pandai mengajar, mereka juga harus menguasai kebutuhan yang diajarkan di sekolah pada murid-murid yang mempunyai kebutuhan masing-masing.

Hal ini juga diungkapkan oleh guru-guru Yang mengajar, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Wuri Kusuma sebagai Kepala Sekolah SMPLB YPAC Jember ia mengatakan:

”Proses belajar disini tetap mengikuti kurikulum yang dibuat oleh pemerintah, tetapi guru-guru disini tidak seratus persen mengikuti acuan yang ditetapkan oleh pemerintah, semua guru disini memberikan pembelajaran dengan menyesuaikan kemampuan dari masing-masing anak.”<sup>41</sup>

Maksud Ibu Wuri Kusuma pembelajaran yang diberikan oleh guru tidak seratus persen mengikuti kurikulum, tetapi mengukur dari kemampuan masing-masing anak.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Rosi Al-aufa sebagai guru tuna rungu, ia mengatakan bahwa:

“anak-anak ABK tidak sama dengan anak normal, anak normal jika diberitahu sekali mereka akan mengerti tetapi anak ABK butuh waktu berkali-kali untuk membuat mereka mengerti, latihan-latihan yang mereka dapatkan disekolah sebagai bekal mereka untuk menjadi lebih mandiri dirumah, dan biasanya orang tua akan senang dan bangga melihat perubahan anaknya yang sedikit demi sedikit mengalami perkembangan yang lebih baik, dan untuk menjadi wali kelas anak tuna rungu ini cukup sulit menurut saya karena mereka tidak memahami apa yang saya katakan dan saya pun juga kurang memahami apa yang mereka katakan, tetapi tidak ada hal yang tidak bisa dipelajari begitu juga dengan

---

<sup>41</sup> Ibu Wuri Kusuma, *Kepala Sekolah*. Wawancara 17 Oktober 2018

mereka tidak ada hal yang mereka tidak bisa asalkan kita sebagai guru dan orang tua kedua mereka mau lebih sabar mengajarkan dan melatih mereka, dan yakin kalau mereka pasti bisa karena manusia yang dilahirkan pasti memiliki kekurangan dan kelebihan, kelebihan mereka itulah yang harus kita asah untuk membuat mereka mampu hidup mandiri ditengah masyarakat, karena usaha yang diberikan tidak akan mengkhianati hasil yang diberikan”<sup>42</sup>

Maksud dari Ibu Rosi kesabaran, ketelatenan, dan keyakinan yang digunakan guru untuk mengajar murid-muridnya yang berkebutuhan khusus adalah modal utama untuk membentuk murid-murid yang mandiri dan dapat berbaur dengan baik dengan masyarakat nantinya.

Hal ini juga peneliti temui pada saat peneliti mengikuti kegiatan belajar mengajar SMPLB YPAC Jember, dalam setiap kelas tidak satupun guru yang mengajar dengan emosi yang akan membuat para siswa menjadi takut, para guru memberikan pengajaran dan perhatiannya dengan sangat lembut sehingga para siswa bisa dengan senang saat belajar.<sup>43</sup>

Dalam prosesnya pembelajaran yang diberikan sesuai dengan kemampuan anak-anak pembelajaran untuk anak tuna rungu dan tuna daksa tidak jauh berbeda dengan anak normal pada umumnya, akan tetapi untuk anak tunagrahita memiliki model belajar yang berbeda dari anak tuna rungu dan tuna daksa karena mereka memiliki kecerdasan intelektual dibawah rata-rata dan

---

<sup>42</sup> Ibu Rosi Al-aufa, *Guru Kelas Tuna Rungu* Wawancara 16 Oktober 2018

<sup>43</sup> Observasi 16 Oktober 2018

kematangan motorik yang lambat, dan untuk anak tunagrahita diberikan model pembelajaran berupa keterampilan-keterampilan dan juga pelajaran umum seperti anak normal akan tetapi dengan pembagian materi yang lebih rendah.

Hal tersebut juga dikatakan oleh Bapak Moh. Zainuri Rofi'I sebagai salah satu guru kelas tuna daksa, dia mengatakan bahwa:

“kurikulum pembelajaran yang didapat ABK kategori tuna rungu dan tuna daksa tidak jauh berbeda dengan kurikulum anak normal yang bersekolah disekolah umum biasa, dan untuk kurikulum anak tunagrahita sekitar 50 % dari anak tuna rungu dan tuna grahita, tetapi terkadang para guru juga ada yang mengurangi kurikulum yang sudah ditentukan jika hal tersebut dirasa tidak sesuai atau anak-anak tidak mampu menjalankan pembelajaran tersebut, dan terkadang juga ada yang ditambah”<sup>44</sup>

Maksud dari Bapak Moh. Zainuri Rofi'I perbedaan yang mereka miliki tidak membuat mereka berbeda, meskipun mereka seorang ABK bukan berarti mereka tidak bisa mengikuti pembelajaran yang sama dengan anak normal lainnya, bahkan mungkin mereka yang ABK memiliki kemampuan, kemandirian dan ketekunan yang lebih dibanding anak-anak normal.

Hal tersebut juga dikatakan oleh Ibu nana sebagai guru kelas tuna grahita, dia mengatakan bahwa:

“seperti yang kita lihat anak tuna grahita tidak seperti anak tuna rungu dan tuna daksa. Mereka telah mempunyai banyak perbedaan salah satunya dalam perkembangan intelegensinya. Untuk anak tunagrahita perkembangan IQ

---

<sup>44</sup> Bapak Moh. Zainuri Rofi'I *Guru Kelas Tuna Daksa*. Wawancara 17 Oktober 2018

anak berikhsaran dari 50-70 persen saja hal itu berarti mereka tergolong rata-rata bawah dan bisa dikatakan idiot, tetapi berbeda dengan anak yang mendapat pendidikan baik dari orang tua dan guru anak tersebut pasti akan lebih terarah hidupnya dan mereka juga mampu mengatur emosi maupun tingkah laku mereka dan lebih kreatif dengan ketrampilan-ketrampilan yang diberikan dari sekolah”<sup>45</sup>

Maksud dari Ibu Nana tersebut meskipun kita memiliki anak dengan keterbelakangan mental tersebut tetepi jika mau merawatnya dengan baik maka mereka juga akan menjadi anak seperti yang kita harapkan.

#### **b. Pola Asuh Otoriter Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus**

Selain pola asuh demokratis, peneliti juga menemukan pola asuhan otoriter yang diberikan kepada ABK, adapun pola asuh otoriter itu adalah, gaya yang membatasi, menghukum, memandang, pentingnya kontrol dan kepatuhan tanpa syarat.<sup>46</sup>Orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Menerapkan batas dan kenadali yang tegas kepada anak, dan meminimalisir perdebatatan verbal serta memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah kepada anak.

<sup>45</sup> Ibu Nana *Guru Kelas Tunagrahita*. Wawancara 17 Oktober 2018

<sup>46</sup> Miswan Irwansyah Sitorus, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prilaku Merokok Remaja Laki-laki di SMP Negeri 7 Kota Tebing Tinggi Tahun 2017*, ( Tesis: Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Universitas Sumatra Utara Medan, 2018), 10-14.

Hal tersebut peneliti amati saat berada di dalam kelas ABK dengan kategori anak tuna grahita, seperti yang diketahui tuna grahita adalah anak yang memiliki kemampuan berfikir yang lambat atau bisa dikatakan anak yang memiliki intelegensi dibawah rata-rata.

Hal ini juga dikatakan dalam buku yang berjudul Psikologi Anak Luar Biasa, dalam buku ini menjelaskan bahwa anak tuna grahita adalah anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dengan ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal dengan istilah terbelakang mental karna terbatas kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.<sup>47</sup>

Dari hasil pengamatan peneliti seorang guru dalam kelas anak tuna grahita memberi pelajaran yang mengharuskan anak-anak mengerjakan sesuatu, hal ini berbeda dengan anak tuna daksa maupun tuna rungu. Mereka mampu berfikir untuk menyelesaikan masalah atau pekerjaan yang ada dihadapan mereka, tetapi tidak dengan anak tuna grahita mereka butuh bantuan dan arahan untuk mengingat dan mengerjakan sesuatu, sehingga seorang guru harus

---

<sup>47</sup> Sujihati Sumantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), Hal 103

mengulang-ulang pekerjaan yang diajarkan kepada anak tuna grahita.

Hal tersebut juga dikatakan oleh Ibu Katrin sebagai guru kelas tuna grahita ia mengatakan bahwa:

“anak-anak tunagrahita itu berfikir nya lambat dan mereka juga gampang lupa, jadi tugas-tugas yang kita berikan itu harus diulang-ulang belajar nya biar mereka tetep ingat, contohnya seperti menggunting atau menempel kertas kita tinggal berapa menit aja dia sudah lupa apa yang harus dilakuin sama kertas-kertas itu, maka dari itu kenapa saya menekankan kenapa harus mengerjakan tugas itu apa fungsinya mengerjakan tugas itu, tetapi disini untuk anak tuna grahita keberhasilan yang bisa dicapai itu yang pertama yang penting mereka senang walaupun mereka tidak paham apa yang mereka kerjakan”<sup>48</sup>

Maksud dari Ibu Katrin untuk mengajarkan ABK dengan kategori tunagrahita seorang guru itu harus memiliki kesabaran yang besar, karena apa yang mereka pelajari harus terus diulang sampai mereka mengerti bagaimana mengerjakan pekerjaan yang seperti itu, dan keberhasilan yang bisa didapatkan dari mengajar ABK tuna grahita adalah bahwa mereka merasa senang dengan apa yang mereka lakukan, walaupun mereka tidak memahami apa yang sedang mereka lakukan.

Hal ini juga dikatakan oleh Ibu Nana selaku wali kelas tunagrahita ringan sebagai guru kelas tunagrahita ia mengatakan:

“kalau tunagrahita ini beda cara mendidiknya kalau tuna daksa sama tuna rungu bisa diajak untuk berfikir bertukar informasi, tapi kalau anak tunagrahita tidak bisa, mereka hanya bisa menerima apa yang kita berikan, dan anak

---

<sup>48</sup> Ibu Katrin *Guru Kelas Tunagrahita*. Wawancara 31 Oktober 2018

tunagrahita juga tidak mampu berfikir secara mendalam kayak anak tuna rungu dan tuna daksa, jangankan untuk berfikir secara dalam mengingat apa yang lagi mereka kerjakan skrang aja mereka sering lupa kalau tidak diulang-ulang setiap hari. Oleh karna itu mereka hanya mengikuti arahan yang diberikan pokok yang pentin mereka seneng dulu, begitu baru anak tunagrahita mau semanagt belajar.”<sup>49</sup>

Maksud dari Ibu Nana tersebut anak tunagrahita yang memiliki IQ dibawah rata-rata tidak bisa mengingat apapun dengan baik kecuali hal tersebut telah dilakukannya berulang kali, oleh karena itu seorang guru dengan senantiasa sabar dalam mendidik anak bekebutuhan khusus tunagrahita.

Hal ini juga peneliti amati pada saat peneliti mengikuti kelas yang tengah berjalan, pada saat peneliti berada di dalam kelas tuna daksa peneliti menemukan proses belajar seperti biasanya saat berada dalam kelas anak-anak normal apapun yang dikatakan oleh guru mereka mudah menangkap pesan tersebut, pada saat peneliti berada di dalam kelas anak tuna rungu peneliti juga meraskan hal yang sama dengan anak tuna daksa hanya saja dalam kelas ini menggunkana bahasa yang berbeda sehingga jika seorang guru tidak menguasai bahasa mereka maka ini juga akan mempersulit proses belajar dan mengajar yang dilakukan, terakhir saat peneliti berada di dalam kelas anak tunagrahita semua proses pembelajaran berubah jadi dalam kelas ini guru harus memngajar dengan kesabaran yang sangat ekstra dan sangat sabar kerna kemampuan

---

<sup>49</sup> Ibu Nana *Guru Kelas Tunagrahita*. Wawancara 31 Oktober 2018



intelegensi mereka yang sangat dibawah rata-rata apapun yang guru ajarkan harus mereka ulang berkali-kali agar mereka dapat memngingat dengan baik apa yang mereka pelajari hari ini.

Selain guru peneliti juga menanyakan bagaimana tanggapan orang tua terhadap apa yang guru ajarkan kepada anak-anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus, salah satu Ibu yang kami wawancarai adalah Ibu ....., ia mengatakan:

“ Dulu waktu anak saya belum sekolah ya anak saya gak ngerti apa-apa soalnya saya sendiri juga bingung gimana cara kita mau belajarin, tapi pas udah disekolahkan alhamdulillah, kadang dia punya inisiatif meraktekin pelajaran yang ad di sekolah contohnya kayak pelajran memasak gitu habis buat apa dirumah besokannya wes sembarang wes didapur.”<sup>50</sup>

Maksud dari Ibu ida setelah anak menempuh sebuah pendidikan maka akan ada perubahan pada diri setiap anak tersebut dari yang tidak bisa akan menjadi bisa, dari yang tidak tau maka akan menjadi tau perubahan perilakupun akan berbeda anak yang mendapat pendidikan degan pola asuh yang benar dengan anak yang kurang mendapat pendidikan.

## **2. Hambatan Pola Asuh Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Membangun Karakter**

### **a. Hambatan Pola Asuh Demokratis Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Membangun Karakter**

---

<sup>50</sup> Wawancara Ibu ida wali murid ABK 27 Maret 2019

Dalam setiap pengasuhan yang diberikan kepada anak pasti memiliki hambatan dalam pengasuhan tersebut, lebih-lebih pengasuhan yang diberikan kepada seorang anak yang memiliki kebutuhan khusus. Pola asuh yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus harus maksimal, dengan ketelatenan, kesabaran, dan kasih sayang, anak berkebutuhan khusus akan tumbuh menjadi anak yang kuat dan mandiri dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Dalam pengasuhan demokratis juga sering ditemui hambatan atau permasalahan dalam proses pendidikan anak, diantaranya seperti emosi anak yang tidak stabil saat orang tua atau guru ingin memberikan pembelajaran kepada anak. Hal tersebut juga dikataka oleh Bapak Zain sebagai wali kelas anak tuna daksa, ia mengatakan bahwa:

“ Dalam mendidik anak tuna daksa maupun anak ABK yang lain tidak diperbolehkan menggunakan kekerasan, dan terutama untuk anak tuna daksa yang dimana mereka masih mampu berfikir layaknya anak normal lainnya, disini saya sebagai guru kadang mengarahkan anak-anak kepada hal yang benar memberi tahu sesuatu yang dibenarkan seperti saat menjawab soal saya meminta anak-anak untuk tidak langsung mencari jawaban di google tetapi mencobanya terlebih dahulu tetepi dari sebagian mereka tidak mendengarkan, hal itu sering terjadi saat mereka sudah merasa kesal akan satu hal seperti sudah malas untuk berfikir. Saat kita melarang, mereka pasti akan marah, mengomel, uring-uringan dan lain sebagainya. nah ini meskipun kita memberi keleluasaan dan kepercayaan kepada mereka untuk menggunakan HP mereka, tetapi kadang mereka juga melewati batasan yang sudah kita tetapkan dan hal tersebut terjadi bukan karna tanpa sebab pasti ada sebabnya, jadi tetap saat mereka salah kita harus tetap memberi tahu dengan cara yang pelan dan sabar agar mereka mau mendengarkan kita dalam keadaan apapun.”

Maksud dari Bapak Zain adalah dalam penngasuhan demokratis yang diberikan kepada anak tuna daksa juga memiliki hambatan dan hambatan tersebut biasanya berasal dari emosi mereka yang kurang stabil, dan menurut Bapak Zain saat mereka berada dalam kondisi tersebut kita sebagai orang tua atau para pendidik hendaknya tetap memberi nasihat dengan cara-cara yang baik dan pelan sehingga dalam kondisi apapun anak akan tetap mendengarkan kita.

Hambatan lain yang biasanya dihadapi oleh guru tuna daksa sesuai dengan apa yang peneliti amati dilapangan ialah menumbuhkan rasa percaya diri murid-murid mereka seperti yang peneliti amati sendiri anak tuna daksa adalah anak yang memiliki keterbatasan anggota fisik sehingga sering kali mereka merasa tidak percaya diri dengan kekurangan mereka apalagi pada saat mereka harus bertemu dengan orang-orang yang memiliki kesempurnaan dalam fisik mereka.

Hambatan yang sering dihadapi oleh seorang guru tidak sama dengan hambatan yang dihadapi oleh orang tua. Jika orang tua hanya menemukan hambatan saat mengasuh anaknya maka seorang guru menemukan hambatan dari berbagai macam karakter anak yang berbeda yang harus beliau hadapi. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Rosi sebagai wali kelas tuna rungu, ia mengatakan bahwa:

“anak tuna rungu mereka memiliki kekurangan dalam pendengaran mereka, sehingga menyebabkan mereka sulit berbicara atau bahkan tidak bisa berbicara karna mereka tidak pernah sama sekali mendengar apa yang mereka ucapkan atau apa yang diucapkan orang lain, tetapi dari segi intelegsi mereka tidak berbeda dengan orang normal lainnya. Saat pertama kali saya mengajar yang paling susah ya pasti mengerti bahasa mereka karena mereka menggunakan bahasa isyarat dengan tangan biasanya kita kenal dengan SIBI atau BISINDO. Akhirnya saya banyak mengikuti pelatihan-pelatihan bahasa isyarat tersebut untuk bisa berinteraksi dengan mereka, setelah lama mengejar mereka saya mulai mampu untuk berinteraksi, tetapi juga masih ada saja hambatan yang sering terjadi kepada saya, yakni tidak jarang dari mereka juga tidak mengerti bahasa mereka atau bahasa isyarat tangan yang sering dipakai sehari-hari, sehingga jika sudah seperti saya biasanya menggunakan gambar untuk membuat mereka paham dengan apa yang mereka pelajari.”<sup>51</sup>

Maksud dari Ibu Rosi tersebut hambatan yang paling sering beliau hadapi adalah masalah komunikasi yang sulit dipahami antara guru dengan murid, sehingga menuntut seorang guru tuna rungu lebih banyak lagi belajar agar mampu berinteraksi dengan baik dengan anak didik tuna rungu mereka.

Hal ini juga dikatakan oleh Bapak Zain sebagai wali kelas anak tuna daksa, ia mengatakan bahwa:

”seperti yang kita tau anak tuna daksa ini tidak terlalu berbeda dengan dengan anak normal lainnya kan, tetapi namanya ABK itu tandanya mereka memiliki kekurangan yang memerlukan bantuan khusus dari orang lain, dan kekurangan untuk anak tuna grahita ini lebih mencolok pada kekurangan fisik mereka seperti kurangnya salah satu anggota fisik, ketidakmampuan untuk digerakan salah satu anggota tubuh mereka, dan namanya anak sekolah pasti adanya tuntunan dan untuk anak ABK mereka biasanya dituntut untuk bisa menulis, membaca seperti itu lah. Nah

<sup>51</sup> Ibu Rosi *Guru Kelas Tunarungu*. Wawancara 31 Oktober 2018

hambatan saya itu biasanya kalau anak-anak yang tidak pernah dilatih oleh orangtuanya, dan biasanya ini anak-anak yang baru masuk mereka sulit sekali dilatih untuk bisa menggerakkan tangan mereka ya itu karna sebelumnya mereka tidak pernah dilatih dan hambatan yang lain kalau anak tuna grahita kalau mereka ngomong otot-otot pada mulut mereka itu kan kaku gitu jadi kadang kalau mereka ngomong itu kurang jelas tapi itu tidak terlalu menjadi masalah buat saya.”

Maksud dari Bapak Zain tersebut hambatan yang sering iya alami saat menjadi wali kelas anak tuna daksa ialah bagaimana anak-anak tuna daksa tersebut mampu memfungsikan semua anggota tubuh mereka agar nantinya mereka bisa menjadi pribadi yang mandiri.

#### **b. Hambatan Pola Asuh Otoriter Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus**

Selain pola asuh Demokratis disini juga diterapkan pola asuh otoriter dimana peserta didik harus mengikuti apa saja yang diajarkan oleh guru kepada peserta didik. Dalam pengasuhan ini peserta didik dituntut untuk bisa melakukan segala sesuatu yang diajarkan karna guru berharap apa yang diajarkan kepada mereka akan membuat mereka mandiri. Pola asuh ini biasanya lebih ditekankan untuk anak tunagrahita, karena anak-anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam berfikir atau bisa kita artikan dengan anak yang memiliki IQ dibawah rata-rata. Akan tetapi pola asuh ini juga diberikan kepada anak tuna daksa dan tuna rungu hal tersebut peneliti amati saat para guru mengajarkan keterampilan

tata boga dan menjahit, dimana anak-anak diharuskan bisa melakukan apa yang telah dicontohkan, dan untuk anak tunagrahita mereka diharapkan dapat mengingat urutan kegiatan yang diajarkan kepada mereka dan mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga diktakan oleh Ibu Nana, ia mengatakan bahwa :

“untuk anak tunagrahita yang memiliki keterbelakangan seperti itu yang bisa kita ajarkan Cuma hal kecil yang gampang-gampang saja ya seperti menggantung, menempel, mewarnai, menghitung, ya macam anak TK lah,tapi kan kita tau kalau mereka juga akan hidup dimasyarakat, dan belum tentu juga mereka akan didampingi terus sama orang-orang yang bisanya bantu mereka , terus kalau keluarganya gak ngajarin dari sekolahnya gak ngajarin juga apa nanti bekalnya dia untuk hidup mandiri. Makanya itu disekolah juga diajarkan meskipun sedikit-sedikit ya kayak kmren itu masak-masakan buat teh, buat roti bakar ya kalau untuk anak tuna daksa sama anak tuna rungu itu gampang, kalau untuk anak tunagrahita itu sulit juga, kalau tidak dibiasakan dilatih setiap hari mereka gak bakal inget, kayak kemaren itu ada AU buat roti bakar kalau kita roti bakar menteganya dulu kan baru dibakar kalau dia kmren dibakar dulu baru dikasih mentega, kenapa terjadi kayak gitu karna mereka lupa gak inget mereka itu makanya kita nekenin juga bahwa mereka harus bisa ini harus bisa itu , tapi tetep harus sabar soalnya kan mereka gampang bosennya juga”

Maksud dari Ibu Nana tersebut kegiatan-kegiatan disekolah yang diajarkan guru kepada muridnya diharapkan dapat membantu murid-murid untuk bisa mandiri dalam kehidupan sehari-harinya, dan dalam membimbing tetap utamakan kesabaran dan ketelatenan.

Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti amati dilapangan dimana semua siswa juga akan diberi ketegasan untuk menyelesaikan sesuatu pelajaran yang telah diberikan oleh guru

mereka tersebut. Untuk anak tuna daksa dan tuna rungu karena mereka memiliki intelegensi yang setara dengan anak-anak normal lainnya maka mereka akan mengerti bagaimana cara mereka harus menyelesaikan tugas mereka. Tetapi untuk anak tunagrahita mereka harus sedikit diberi penekanan dala belajar tetapi tetang dengan memberi kesenangan kepada mereka, biasanya para guru akan menyuruh mereka mengerjakan tugas sampai selesai setelah itu mereka akan mendapatkan hadiah dari guru tersebut.

### **3. Keahlian dan Sifat-sifat Dasar yang Dimiliki Oleh Guru ABK**

#### **a. Keahlian dan Sifat Dasar yang harus Dimiliki Oleh Guru ABK**

Guru dalam dunia pendidikan bukanlah hal yang asing, karena guru adalah sosok manusia yang patut digugu dan ditiru yang berarti dalam setiap ucapan dan perbuatannya patut dicontoh dan diteladani oleh masyarakat. Dalam artian lain seorang guru adalah salah satu profesi yang bekerja sebagai pengajar disuatu lembaga formal seperti SD, SMP, SMA dll. Tetapi semakin berkembangnya zaman seorang yang bisa dikatakan sebagai guru bukan hanya sesorang yang berprofesi sebagai guru dan mengajar di lembaga formal saja, tetapi seseorang yang telah memberikan ilmunya kepada orang lain dan seseorang yang dengan sukarela mendidik dan mengajar orang lain juga dapat dikatakan sebagai guru.

Dari sudut pandang psikologis guru adalah pakar psikologi pendidikan, artinya seorang yang memahami psikologi pendidikan dan mampu mengaplikasikannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Selain itu guru juga sebagai pembentuk kelompok (*group builder*, yaitu mampu menciptakan kelompok dan aktivitas-aktivitas sebagai cara untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam sudut pandang psikologis guru juga dikatakan sebagai petugas kesehatan mental (*mental hygiene worker*), artinya guru bertanggung jawab bagi kesehatan mental para siswa. Para gurumengambil tanggung jawab untuk melaksanakan dalam mempersiapkan sumber daya manusia untuk memperoleh kehidupan yang sehat danberkualitas di masa yang akan datang.

Keberadaan guru dalam dunia pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan secara keseluruhan baik di keluarga maupun di masyarakat.<sup>52</sup>

Sebelum menjadi guru seseorang harus menempuh dan mempelajari tahapan untuk menjadi guru diantaranya adalah menempun jenjang S1 pendidikan hal ini dilakukan untuk dapat mengajar di dalam lembaga formal, menguasai ilmu-ilmu pendidikan sesuai dengan bidangnya dan memenuhi kriteria untuk menjadi guru. Sama halnya dengan guru-guru yang mengajar di SLB (Sekolah Luar Biasa). Sebelum mereka di tugaskan atau

---

<sup>52</sup> Mohammad Surya, *Psikologi Guru Konsep Dan Aplikasi Dari Guru Untuk Guru*, hal 193-194



mereka berencana untuk mengajar di Sekolah Luar Biasa ini dimana di dalam sekolah tersebut bukan dipenuhi oleh anak-anak normal melainkan anak yang memiliki kebutuhan khusus maka mereka akan mendapat pendidikan dan pengetahuan yang lebih dari guru-guru yang mengajar di sekolah untuk anak-anak normal, agar nantinya para guru anak berkebutuhan khusus mampu mendidik anak-anak menjadi anak yang bisa beradaptasi baik dengan lingkungannya.

Hal ini juga dikatakan oleh Bapak Zain sebagai wali kelas anak dengan berkebutuhan khusus tuna daksa, ia mengatakan bahwa:

“untuk menjadi guru atau pengajar di SLB minimal kita harus menempuh pendidikan S1 Pendidikan SLB. Untuk ilmu-ilmu dasar sebelum mengajar anak berkebutuhan khusus semua telah diajarkan saat menempuh pendidikan S1 SLB, jadi ilmu dasar yang harus kita miliki itu ya bagaimamana mengenal anak-anak, bagaimana mengetahui karakter masing-masing anak. Idealnya untuk seorang pendidik di SLB yang sudah dikatakan bisa mendidik di SLB yang pasri mereka telah lulus S1 Pendidikan SLB dan lebih baik mereka ditunjang dengan sertifikat pendidik tetapai jika tidak ada ya tidak apa-apa. Kalau menurut saya seorang guru pendidik yang mengajar di SLB mereka wajib memiliki sifat sabar, telaten, dan penyayang kepada anak-anak, kaerena untuk mendidik anak-anak dengan kebutuhan khusus tidak bisa disamakan dengan mendidik anak-anak yang normal.”<sup>53</sup>

Maksud dari Bapak Zain seorang pendidik atau seorang pengajar atau seorang guru yang hendak mengajar atau bekerja di

---

<sup>53</sup> Bapak Zain. *Guru Kelas Tunadaksa*. Wawancara 22 Maret 2019

lembaga pendidikan SLB hal pertama yang harus mereka lakukan adalah mereka harus mempunyai ijazah S1 Pendidikan SLB, karena jika telah menempuh pendidikan ini seorang guru telah mempelajari ilmu-ilmu dasar dan ilmu khusus agar guru tersebut mampu mendidik anak-anak dengan berkebutuhan khusus dengan sangat baik, dan dalam mendidika anak berkebutuhan khusus menurut Bapak Zain seorang guru harus memiliki sifat sabar, tekun dalam mendidik atau tidak mudah menyerah dalam mendidik anak, dan mempunyai rasa sayang yang dalam kepada mereka.

Hal yang sama juga dikatakan oleh guru kelas anak tunadaksa yakni Ibu Nana, ia mengatakan bahwa:

“ Kalau untuk keahlian dalam mengajar ada yang sama dengan guru umum dan ada juga yang berbeda, bedanya kita kan dari awal lulusannya aja sudah beda kita sudah lulusan S1 PSLB (Pendidikan Sekolah Luar Biasa) jadi disana kita sudah diajarkan bagaimana mengenal anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dan bagaimana juga cara mengajrkan mereka dalam semua pendidikan, dan kalau untuk sifat-sifat yang harus dimiliki saya rasa tidak jauh berbeda dengan guru umum juga ya, ya pasti harus sabar, ikhlas, dan telaten tapi mungkin kalau untuk anak berkebutuhan khusus lebih ekstra lagi mungkin sabar, ikhlas, telatennya. Karena seperti yang samian lihat kan mbak mereka bagaimana kalau anak normal dikasih tau diem jangan ribut ya diem mereka kalau suruh catat yan catat mereka kalau anak baerkebutuhan khusus tidak bisa kita paksakan seperti itu, dan kalau standar normalnya dalam satu kelas anak berkebutuhan khusus itu ya satu guru itu megang 4-5 anak itu udah sama dengan megang 20-30 anak normal itu jadi ya gimana harus ekstra sabar sekali, tapi yang pasti yang harus dilakukan dulu bagaimana guru anak berkebutuhan khusus itu bisa buat anak berkebutuhan khusus

itu senang sama kita senang belajar sama kita kalau sudah gitu enjoy aj dah.”

Maksud dari Ibu Nanan tersebut untuk menjadi guru ABK yang pertama yang harus dilewati tetapi harus jenjang pendidikan Sekolah Luar Biasa karena disana akan diajarkan berbagai hal tentang ABK. Sifat yang harus ada pada guru ABK tidak jauh berbeda dengan pernyataan Bapak Zain yakni harus tetap sabar, ikhlas dalam mendidik mereka dan dengan sangat penuh perhatian dalam pendidikannya.

#### **b. Motivasi Guru dalam Mengajar anak ABK**

Profesi adalah suatu bidang pekerjaan yang telah dilandasi oleh pendidikan tertentu dan telah memiliki keahlian dalam bidang tersebut. Sama halnya dengan seorang guru, guru adalah seorang yang berprofesi sebagai tenaga pengajar atau pendidik di dalam suatu lembaga formal. Dalam menentukan profesi atau pekerjaan ada mereka yang benar dari hati dalam mendapatkan dan menerima pekerjaan tersebut ada pula dari mereka yang tidak beruntung dan mendapat pekerjaan yang tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Sama halnya dengan beberapa guru yang mengajar di SMPLB YPAC Jember masing-masing dari mereka memiliki alasan tersendiri saat mereka memutuskan untuk menjadi guru di lembaga tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Kusuma sebagai kepala sekolah di SMPLB YPAC Jember, ia mengatakan:

”saya menjabat jadi kepala sekolah ini kurang lebih sudah 3 tahun, kalau difikir-fikir apa yang saya dapatkan selama kurang lebih 3 tahun ini kalau uang gaji gak seberapa saya dapet disini lebih banyak hasil saya diluar kalau saya mau ngapain saya mau jadi kepala sekolah capek-capek ngurusi anak orang uangnya gak seberapa lagi, tapi bukan itu yang saya cari selama saya disini saya banyak bersyukur, bersyukur dengan dirinya bersyukur dengan keluarganya dengan memiliki kesempurnaan fisik tidak seperti anak-anak yang ada disini saya tidak tau bagaimana jika saya yang mengalami hal tersebut saya tidak yakin bisa tabah mbk, dan yang lainnya lagi saya senang melihat semangat mereka yang mau belajar saya melihat perubahan mereka mulai dari mereka SD sampai mereka SMA tetap ada disini, walaupun dengan keterbatasan tenaga kerja anak-anak masih bisa tetap berkembang dengan baik, dan juga dibantu dengan semangat para guru, jadi saya malu juga saya yang mempunyai kelebihan dibanding mereka saya mau ngeluh malu saya mbak.”

Maksud dari Ibu Kusuma saat memilih profesi menjadi Kepala Sekolah SMPLB YPAC Jember ia mengatakan bukan uang yang ia cari melainkan ketenangan jiwa dengan cara banyak mensukuri atas nikmat tuhan yang diberikan kepadanya dan kepada keluarganya, selain rasa syukur yang ia dapat hal yang membuatnya bertahan dalam menjalani profesi ini ia melihat semangat para siswa siswi yang ingin belajar terus dan semangat para guru dalam mengajar anak-anak.<sup>54</sup>

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibu Nana guru kelas anak dengan berkebutuhan khusus tunagrahita, ia mengatakan:

---

<sup>54</sup> Ibu Wuri Kusuma. *Kepala Sekolah*. Wawancara 22 Maret 2019

“ saya ini sebenarnya udah gak dikasih sama suami saya jadi guru disini suami saya bilang kurang ta uang bulanan yang saya kasih sampai kamu jadi guru di sana, ya saya bilang sama suami saya memang gaji saya dapat disana sangat minim disana uang bulanan yang suami kasih pun lebih dari cukup untuk saya, lalu kalau bukan uang apa yang saya cari rasa syukur cuma rasa terimakasih sama Allah karna memberi saya kehidupan yang sangat baik, ini salah satu cara saya balas rasa terimakasih saya sama Allah ya dengan cara membantu umatnya yang butuh bantuan, saya walaupun capek ngajar disini tapi saya seneng banget kadang saya ada masalah apa gitu dirumah pas saya dteng kesekolah terus bertemu dengan anak-anak dengan tingkah yang gak keduga-duga saya jadi lupa sama masalah saya, yang saya pikir juga kalau saya beenti dari sini siapa nanti yang ngajarin mereka ada gak orang yang mau ngajarin mereka disini saya mikir kesana terus juga mbak, gak tau ya kenapa mereka sudah saya anggap kaya anak saya sendiri rasanya.”

Maksud dari Ibu Nana saat ia memutuskan untuk menjadi guru anak berkebutuhan khusus sama seperti Ibu Kusuma ( Kepala Sekolah SMPLB YPAC Jember) yang ia cari bukanlah uang tapi rasa berterimakasih kepada Allah karna telah memberikan hidup yang sangat baik kepadanya. Rasa itu ia ungkapkan dengan membantu mendidik makhluk Allah dengan sebaik mungkin.

Hal lain juga dikatakan oleh Ibu Rosi sebagai guru kelas anak tunarungu, ia mengatakan bahwa:

“dulu sebenarnya saya terpaksa mengambil kerjaan guru ini karna sudah kesana kemari saya mendaftar guru disekolah-sekolah anak-anak normal gitu saya selalu tidak diterima, ya sampai akhirnya sekolah ini membuka lowongan pekerjaan untuk menjadi guru ya awalnya saya tidak mempunyai besik

sama sekali dalam mengajar anak berkebutuhan khusus tapi karna tuntutan pekerjaan saya harus sekolah lagi tapi saya juga sambil ngajar, dulu awalnya waktu saya digaji pertama kali ya saya ngerasa kurang sekali terus setelah itu saya ngobrol-ngobrol sama Ibu Nana, Pak Zain, guru-guru SMA yang nagajar disini guru-guru SD juga saya nanyak kok mampu bertahan disini padahal gajinya gak seberapa. Baru dari sana mereka ngasih tau saya karna bukan uang yang kita cari tapi kita melihat dari sisi yang lain seperti lebih bersyukur, ibu mungkin selama ini hanya sekedar menyampikan pelajaran saja tapi coba dah sesekali ibu amati mereka ngobrol sama mereka ikut main sama mereka setelah itu lihat kehidupan ibu dan keluarga ibu, setelah dikasih tau begitu saya coba praktekan ternyata subhanaallah apa yang saya dapat banyak pelajaran dari mereka yang saya dapat, saya banyak bersyukur saya akhirnya malu sama diri saya yang gak pernah bersyukur yang kurang terus dengan apa yang saya dapat, ya dari sana saya bener-bener ngerubah niat saya untuk mengajar disini, setelah itu baru saya nemuin nikmatnya menjadi guru apalagi guru anak berkebutuhan khusus.”<sup>55</sup>

Maksud dari Ibu Rosi saat mengambil profesi untuk menjadi guru anak berkebutuhan khusus ia tidak menerimanya dengan sepenuh hati karna tidak sesuai dengan apa yang ia inginkan, tetapi seiring berjalannya waktu ia menemukan hal yang berubah dalam dirinya seperti lebih bersyukur atas apa yang diperoleh selama ini.

Obervasi yang ditemukan oleh peneliti tidak hanya serta merta melaksnakan tugas pokok, akan tetapi semua yang dilakukan dalam bentuk apapun mempunyai lanjut dan *finishing* yang istimewa.

---

<sup>55</sup> Wawancara, SMPLB YPAC Jember, 27 Maret 2019

### c. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dianalisis dengan menyelesaikan antara teori dan fenomena lapangan, maka peneliti akan menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian yang sesuai dengan sistematika uraian pembahasan. Berpijak pada perumusan pokok masalah dan sesuai dengan objek dilapangan, yaitu mengenai **“POLA ASUH GURU TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Kasus Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa YPAC Jember)”**. Peneliti dapat menemukan temuan-temuan berikut:

#### 1. Pola Asuh Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

##### a. Pola Asuh Demokratis Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Setelah peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dapat diketahui bahwa pola asuh yang dilakukan oleh sekolah YPAC Jember dalam membangun karakter Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dilakukan dengan berbagai cara. Diantaranya dengan cara menggunakan pola asuh dengan sistem demokratis.

Baumrind membagi pola asuh dalam beberapa jenis diantaranya adalah pola asuh demokratis, dimana pola asuh

ini memprioritaskan kepentingan anak-anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.<sup>56</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil di lapangan bahwa SMPLB YPAC Jember dalam membentuk karakter anak di sekolah ini menggunakan pola asuh demokratis yang bertujuan agar anak-anak dapat lebih leluasa mengemukakan pendapat mereka tentang apa yang mereka inginkan dan merasa tidak tertekan dalam proses belajar.<sup>57</sup>

Menurut Harlock, pengasuhan demokrasi menerapkan komunikasi dua arah dalam menerapkan aturan. Mereka melihat bahwa anak berhak mengetahui mengapa peraturan ini dibuat, dan mereka diberikan kesempatan mengemukakan pendapat sendiri bila mereka menganggap peraturan tersebut tidak adil, sekalipun anak masih kecil, mereka diberikan penjelasan mengenai peraturan tersebut. Karena pengasuh demokratis tidak mengharapkan anak asuhnya mematuhi peraturan secara membabi buta. Pengasuh demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih

---

<sup>56</sup> Miswan Irwansyah Sitorus, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prilaku Merokok Remaja Laki-laki di SMP Negeri 7 Kota Tebing Tinggi Tahun 2017*, ( Tesis: Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Universitas Sumatra Utara Medan, 2018), 10

<sup>57</sup> *Observasi*, SMPLB YPAC Jember, 27 Maret 2019



besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman fisik.<sup>58</sup>

Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh para guru pendidik terutama dalam kelas tuna rungu dan tuna daksa mereka berhak mengemukakan pendapat tentang praktek memasak, mereka diberikan kesempatan untuk menentukan masakan apa yang akan dimasak pada saat praktek memasak. Pola asuh ini juga dapat dilihat pada anak tuna grahita pada saat proses pembelajaran, saat mereka berhasil menyelesaikan suatu pekerjaan maka mereka akan diberikan hadiah berupa bintang-bintang emas yang ditempel di dinding bersebelahan dengan nama mereka.<sup>59</sup>

Selain apa yang dilakukan oleh guru yang mendidik di dalam kelas peneliti juga menemukan hal yang sama yang diberikan didalam asrama kepada anak-anak berkebutuhan khusus, dimana pendidik tetap akan mempertimbangkan keinginan anak didik mereka. Hal ini dilakukan juga untuk mencapai proses pembelajaran yang diinginkan.

#### **a. Pola Asuh Otoriter Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus**

---

<sup>58</sup> Elizabeth, B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II*, (Jakarta: Erlangga), 94.

<sup>59</sup> *Observasi*, SMPLB YPAC Jember, 27 Maret 2019

Temuan dilapangan menunjukkan bahwa selain pola asuh demokratis para guru juga menggunakan pola asuh otoriter terhadap anak berkebutuhan khusus. Seperti yang dikatakan oleh Baumrind bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh yang mendesak anak untuk mengikuti arahan dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka.<sup>60</sup>

Akan tetapi pola asuh ini tidak digunakan pada semua siswa hanya siswa berkebutuhan khusus dengan kategori tunagrahita yang menggunakan sistem pola asuh otoriter dalam sela-sela pembelajaran, karena anak berkebutuhan khusus dengan kategori tunagrahita cenderung cepat merasa bosan dan tidak dapat menyelesaikan pekerjaannya maka dalam pola asuh ini juga diberlakukan adanya *reward* dan *punish*.<sup>61</sup>

Menurut Singgih D Gunarsa dan Ny.Y. Singgih D. Gunarsa, pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola yang menuntut anak agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh pengasuh tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri.<sup>62</sup>

Akan tetapi pola asuh otoriter ini tidak diterakan kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus tuna rungu dan tuna daksa, pola

---

<sup>60</sup> Ibid., 11

<sup>61</sup> *Observasi*, SMPLB YPAC Jember, 27 Maret 2019

<sup>62</sup> Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y Singgih. D. Gunarsa, *Psikologi Perkemabngan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995), Cet. Ke-7, hal 87.

asuh ini lebih ditekankan kepada anak dengan kebutuhan khusus tuna grahita.<sup>63</sup>



---

<sup>63</sup> *Observasi, SMPLB YPAC Jember, 27 Maret 2019*

## **1. Hambatan Pola Asuh Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus**

Sebagai manusia biasa sudah tentu guru akan menemukan hambatan dalam proses belajar dan mengajar yang dilakuakn, karena guru bekerja secara individual dan berada dilingkungan kerja yang terisolasi. Guru beraktivitas tanpa memperoleh umpan balik atas kinerjanya sehingga sulit bagi mereka untuk memperoleh informasi balikan. Guru lainpun tidak dapat mengamati kinerja guru tersebut sehingga sulit untuk terjadi proses berbagi pengalaman. Mungkin hal ini berbeda dengan mereka yang bekerja dalam suasana kerja yang terbuka seperti pabrik, di lapangan, di rumah sakit, dsb. Mereka berada dilingkungan kerja yang terbuka dan berkelompok sehingga mereka lebih mudah dalam berbagi pengalaman kelancaran kerja mereka.<sup>64</sup>

Hambatan yangng ditemukan peneliti terhadap guru dengan pendekatan pola asuh demokratis dan otoriter adalah:

- 1) Pada anak tuna daksa, emosi mereka yang tidak stabil, dan kepercayaan diri mereka yang mudah goyah karena keterbatasan fisik mereka.

---

<sup>64</sup> Ibid., 3-4

- 2) Pada anak tuna rungu, para guru biasanya mengalami hambatan berupa komunikasi yang kurang dikuasai oleh guru.
- 3) Pada anak tunagrahita, hambatan yang ditemui dalam proses belajar mereka berada pada kekuatan intelegensi mereka, karena mereka memiliki kekurangan berupa IQ dibawah rata-rata anak normal seusia mereka dan bertingkah laku tidak sesuai dengan anak seusia mereka.<sup>65</sup>

Dari hasil penelitian yang dilakuakn oleh peneliti cara yang digunakan untuk menangani hambatan yang terjadi pada guru menurut *Louis V. Gerstmer, Jr. Dkk(1995)* ialah, guru dapat berperan menjadi seorang pelatih (*coaches*), dimana guru dapat memberikan peluang yang sebesar-besarnya bagi siswa untuk mengembangkan cara-cara pembelajarannya sendiri sebagai latihan untuk mewujudkan kehidupan yang sehat. Sebagai *konselor*, yang artinya guru menciptakan satu situasi interaksi dimana peserta didik melakukan perilaku pembelajaran dalam suasana psikologis yang kondusif bagi terwujudnya jiwa, semnagat, dan nilai kehidupan.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> *Observasi*, SMPLB YPAC Jember, 27 Maret 2019

<sup>66</sup> *Ibid.*, 197

## 2. Keahlian dan Sifat-sifat Dasar yang Dimiliki Oleh Guru

### ABK

#### a. Keahlian dan Sifat Dasar yang harus Dimiliki Oleh Guru

### ABK

Guru dalam peranannya adalah adalah seorang pakar dalam bidangnya, yaitu ia menguasai materi (bahan ajar) yang harus diajarkannya, dan seorang pelaksana administrasi pendidikan, dimana guru bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik.<sup>67</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti temui di lapangan dimana para guru telah di didik dengan kemampuan yang sesuai dengan bidangnya masing-masing oleh perguruan tinggi yang telah ditempuh para guru.<sup>68</sup>

Selain itu dari sudut pandang orang tua siswa, guru diharapkan dapat menjadi mitra pendidik bagi anak-anak yang dititipkan untuk didik. Orang tua memberika citra yang baik terhadap guru yang mampu menjadi orang tua di sekolah sehingga dapat melengkapi, menambah, dan memperbaiki pola-pola pendidikan dalam keluarga. Pihak pemerintah mengharapkan agar para guru mampu berperan secara profesional dan proporsional

---

<sup>67</sup> Mohammad Surya, *Psikologi Guru Konsep Dan Aplikasi Dari Guru Untuk Guru*, 192

<sup>68</sup> *Observasi*, SMPLB YPAC Jember, 27 Maret 2019

sebagai unsur peninjang kebijakan dan program pemerintah terutama dalam bidang pendidikan.<sup>69</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil yang peneliti temui dilapangan bahwa para guru berusaha memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anak berkebutuhsn khusus yang mereka didik, agar anak-anak yang mereka didik dapat berinteraksi dengan baik dilingkungan mereka, dan tidak ada lagi yang memandang sebelah mata kepada anak berkebutuhan khusus.<sup>70</sup>

#### **b. Motivasi Guru dalam Mengajar anak ABK**

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa motivasi para guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di SMPLB YPAC Jember adalah:

- 1) Mereka memiliki keasadaran sebagai seorang guru, dan merasa bahwa apa yang mereka pelajari harus mereka amalkan.
- 2) Merasa bersyukur atas nikmat Allah, yang diberikan kepada mereka atas kesempurnaan fisik dan akal yang mereka miliki saat ini.
- 3) Mempunyai niat untuk membantu sesama manusia yang saling membutuhkan.

Dari penelitian tersebut peneliti menumakan bahwa dengan adanya motivasi yang benar dari dalam diri seseorang maka

---

<sup>69</sup> Ibid.,220

<sup>70</sup> *Observasi*, SMPLB YPAC Jember, 27 Maret 2019

seorang guru akan berhasil membangun anak-anak yang memiliki karakter yang baik.<sup>71</sup>



---

<sup>71</sup> *Observasi, SMPLB YPAC Jember, 27 Maret 2019*



## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan peneliti dapat mengemukakan kesimpulan sebagai berikut:

##### 1. Pola Asuh Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Pola asuh yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 macam yakni, menurut Baumrind ialah:

###### a. Pola Asuh Demokratis

Dimana pola asuh ini memprioritaskan kepentingan anak-anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Hal ini sesuai dengan hasil di lapangan bahwa SMPLB YPAC Jember dalam membentuk karakter anak di sekolah ini menggunakan pola asuh demokratis yang bertujuan agar anak-anak dapat lebih leluasa mengemukakan pendapat mereka tentang apa yang mereka inginkan dan merasa tidak tertekan dalam proses belajar.

###### b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang mendesak anak untuk mengikuti arahan dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Akan tetapi pola asuh ini tidak digunakan pada semua siswa hanya siswa berkebutuhan khusus dengan kategori tunagrahita yang menggunakan sistem pola asuh otoriter dalam sela-sela pembelajaran,

karena anak berkebutuhan khusus dengan kategori tunagrahita cenderung cepat merasa bosan dan tidak dapat menyelesaikan pekerjaannya maka dalam pola asuh ini juga diberlakukan adanya *reward* dan *punish*.

## **2. Hambatan Pola Asuh Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Membangun Karakter**

Hambatan yang ditemukan peneliti terhadap guru dengan pendekatan pola asuh demokratis dan otoriter adalah:

- a. Pada anak tuna daksa, emosi mereka yang tidak stabil, dan kepercayaan diri mereka yang mudah goyah karena keterbatasan fisik mereka.
- b. Pada anak tuna rungu, para guru biasanya mengalami hambatan berupa komunikasi yang kurang dikuasai oleh guru.
- c. Pada anak tunagrahita, hambatan yang ditemui dalam proses belajar mereka berada pada kekuatan intelegensi mereka, karena mereka memiliki kekurangan berupa IQ dibawah rata-rata anak normal seusia mereka dan bertingkah laku tidak sesuai dengan anak seusia mereka.

## **3. Keahlian dan Sifat-sifat Dasar yang Dimiliki Oleh Guru ABK**

Guru dalam peranannya adalah adalah seorang pakar dalam bidangnya, yaitu ia menguasai materi (bahan ajar) yang harus diajarkannya, dan seorang pelaksana administrasi pendidikan, dimana guru bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik.

Selain keahlian seorang guru juga didukung dengan motivasi yang akan memberi semangat dalam setiap kegiatannya, motivasi yang bisa diambil dari penelitian ini ialah:

- 1) Mereka memiliki keasadaran sebagai seorang guru, dan merasa bahwa apa yang mereka pelajari harus mereka amalkan.
- 2) Merasa bersyukur atas nikmat Allah, yang diberikan kepada mereka atas kesempurnaan fisik dan akal yang mereka miliki saat ini.
- 3) Mempunyai niat untuk membantu sesama manusia yang saling membutuhkan.

## **B. Saran-saran**

### **1. Bagi Lembaga**

Bagi lembaga SMPLB YPAC Jember, lebih mengoptimalkan sarana dan prasarana untuk mendukung proses belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

### **2. Bagi Guru**

Bagi guru untuk lebih meningkatkan kinerja sebagai guru agar terciptanya anak-anak yang berkualitas yang mampu berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sekitar mereka.

### **3. Bagi Prodi BKI**

Bagi prodi BKI untuk lebih mengembangkan keaktifan konseling mahasiswa agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Z. Mulyana. 2010. *Rahasia Menjadi Guru Hebat (Memotivasi diri Menjadi Guru Luar Biasa)*. Surabaya: Grasindo
- Anisah Siti Ani. 2011. *Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*. Vol 5. Jurnal Pendidikan: Fakultas Islam dan Keguruan Universitas Garut.
- Anwar Fawaid Fathur Rosyidi. 2015. *Skripsi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Bergabung Dipusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)
- Arikunto Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Basrowi, Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Faisol Ahmad. 2015. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel (Study Tentang Pendidikan Karakter Pada Novel Laskar Pelangi Karya Andera Hinata)*. Skripsi: Pendidikan Agama Islam, Fakulta Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Malang Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fitria Muh, Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Gunarsa. D. Ny. Y Singgih dan Singgih D. Gunarsa. 1995. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hendriani Wiwin. 2018. *Resiliensi Psikologis*. Jakarta: PRENADA MEDIA GRUP.
- Hulock. B, Elizabeth. ?. *Perkembangan Anak Jilid II*. Jakarta: Erlangga
- Irwansyah Miswan Sitorus. 2018. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prilaku Merokok Remaja Laki-laki di SMP Negeri 7 Kota Tebing Tinggi Tahun 2017*. Tesis: Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Universitas Sumatra Utara Medan
- Mulyana Dedy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Reamaja Rosdakarya

- Patilima Hamid. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Probowati Yusti dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Persepektif Guru dan Psikolog*. Malang: Penerbit Selaras
- Putra Jaya Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Putranto Bambang. 2015. *Tips Menangani Siswa Yang Membutuhkan Perhatian Khusus Ragam Sifat dan Karakter Siswa “Spesial” dan Cara menanganinya*. Yogyakarta: DIVA Press
- Putri Dyah Istiqomah. 2015. *Dinamika Empati Guru Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) DI SDLB*
- Saodih Nana Sukmadinata. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya
- Saodih Nana Sukmadinata. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya
- Satori Djamin, Aan Komariah. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Sitorus Irwansyah Miswan. 2018. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prilaku Merokok Remaja Laki-laki di SMP Negeri 7 Kota Tebing Tinggi Tahun 2017*. Tesis: Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Universitas Sumatra Utara Medan.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugioyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixes Metdhos)*. Bandung: ALFABETA
- Sunarti Titi. 2016. *Peran Guru dan Pola Asuh OrangTua Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Insantama Kota Serang*. Skripsi: Pendidikan Agama Islam IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
- Surya Mohamad. 2015. *Psikologi Guru Konsep Dan Aplikasi Dari Guru Untuk Guru*. Bandung: Alfabeta
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press
- Wijanarko Jarot dkk. 2016. *Ayah Ibu Baik*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Z. Mulyana. 2010. *Rahasia Menjadi Guru Hebat (Memotivasi diri Menjadi Guru Luar Biasa)*. Surabaya: Grasindo
- Anisah Siti Ani. 2011. *Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*. Vol 5. Jurnal Pendidikan: Fakultas Islam dan Keguruan Universitas Garut.
- Anwar Fawaid Fathur Rosyidi. 2015. *Skripsi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Bergabung Dipusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)
- Arikunto Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Basrowi, Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Faisol Ahmad. 2015. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel (Study Tentang Pendidikan Karakter Pada Novel Laskar Pelangi Karya Andera Hinata)*. Skripsi: Pendidikan Agama Islam, Fakulta Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Malang Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fitria Muh, Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Gunarsa. D. Ny. Y Singgih dan Singgih D. Gunarsa. 1995. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hendriani Wiwin. 2018. *Resiliensi Psikologis*. Jakarta: PRENADA MEDIA GRUP.
- Hulock. B, Elizabeth. ?. *Perkembangan Anak Jilid II*. Jakarta: Erlangga
- Irwansyah Miswan Sitorus.2018. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prilaku Merokok Remaja Laki-laki di SMP Negeri 7 Kota Tebing Tinggi Tahun 2017*. Tesis: Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Universitas Sumatra Utara Medan
- Mulyana Dedy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Reamaja Rosdakarya

- Patilima Hamid. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Probowati Yusti dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Persepektif Guru dan Psikolog*. Malang: Penerbit Selaras
- Putra Jaya Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Putranto Bambang. 2015. *Tips Menangani Siswa Yang Membutuhkan Perhatian Khusus Ragam Sifat dan Karakter Siswa "Spesial" dan Cara menanganinya*. Yogyakarta: DIVA Press
- Putri Dyah Istiqomah. 2015. *Dinamika Empati Guru Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) DI SDLB*
- Saodih Nana Sukmadinata. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya
- Saodih Nana Sukmadinata. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya
- Satori Djamin, Aan Komariah. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Sitorus Irwansyah Miswan. 2018. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prilaku Merokok Remaja Laki-laki di SMP Negeri 7 Kota Tebing Tinggi Tahun 2017*. Tesis: Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Universitas Sumatra Utara Medan.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugioyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixes Metdhos)*. Bandung: ALFABETA
- Sunarti Titi. 2016. *Peran Guru dan Pola Asuh OrangTua Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Insantama Kota Serang*. Skripsi: Pendidikan Agama Islam IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
- Surya Mohamad. 2015. *Psikologi Guru Konsep Dan Aplikasi Dari Guru Untuk Guru*. Bandung: Alfabeta
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press
- Wijanarko Jarot dkk. 2016. *Ayah Ibu Baik*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia.

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nur Hafidzoh

NIM : D20153029

Prodi/ Jurusan : PMI/BKI

Fakultas : Dakwah

Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul **"POLA ASUH GURU TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Kasus Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa YPAC Jember)"** ini adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk \*, sumbernya.

Jember, 25 Juni 2019

Saya yang menyatakan



Nur Hafidzoh

NIM: D20153029





		b. Tunarungu	a. Tidak berfungsinya alat pendengaran			
		c. Tunadaksa	a. Kerusakan sebagian dari otak yang berhubungan dengan pengendalian fungsi motorik			

1

IAIN JEMBER



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136  
Website : <http://iajn.jember.cjb.net> – e-mail : [fdakwah@iajn-jember.ac.id](mailto:fdakwah@iajn-jember.ac.id)

Nomor : B. 694 /In.20/6.a/PP.00.9/10/2018  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

04 Oktober 2018

Kepada Yth.  
Ketua YPAC Jember

Di -  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Nur Hafidzoh  
NIM : D20153029  
Fakultas : Dakwah  
Jurusa/Prodi : Pemberdayaan Masyarakat Islam/ Bimbingan  
Konseling Islam  
Semester : VII (tujuh)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari dilembaga Bapak/Ibu pimpinan.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "*Pola Asuh Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Membangun Karakter (Studi Kasus Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa YPAC Jember)*"

Demikian atas perkenan kerjasama bapak/ibu, kami sampaikan terimakasih.

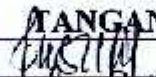
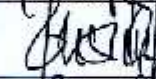
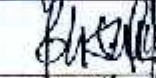

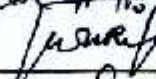
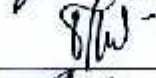
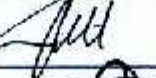

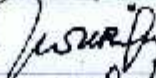



*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik



Siti Raudhatul Jannah


## JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NO	TANGGAL	KEGIATAN	TANDA TANGAN
1	05 Oktober 2018	Menyerahkan surat penelitian	
2	10 Oktober 2018	Observasi kegiatan pembelajaran ABK	
3	13 Oktober 2018	Observasi kegiatan pembelajaran ABK	
4	15 Oktober 2018	Wawancara Wali Kelas Tunagrahita	
5	16 Oktober 2018	Wawancara Kepala Sekolah SMPLB YPAC Jember	
6	16 Oktober 2018	Wawancara Wali Keals Tuna Rungu	
7	16 Oktober 2018	Observasi Kegiatan belajar mengajar	
8	22 Maret 2019	Wawancara Wali Kelas Tuna Daksa	
9	22 Maret 2019	Wawancara Kepala Sekolah SMPLB YPAC Jember	
10	27 Maret 2019	Wawancara Wali Kelas Tuna Rungu	
11	27 Maret 2019	Wawancara Wali Murid ABK	
12	27 Maret 2019	Meminta Surat Selesai Penelitian	

Jember, 25 Mei 2019

Kepala Sekolah SMPLB YPAC  
JEMBER



  
Wardhany, S. Pd  
NIK. 99204416

## PEDOMAN PENELITIAN

### 1. Pedoman Observasi

- a. Letak geografis tempat penelitian: SMPLB YPAC Jember
- b. Kondisi tempat penelitian: keadaan ABK, keadaan sarana dan prasarana, keadaan lingkungan sekolah, keadaan proses belajar mengajar pada ABK dan lain-lain yang ada di SMPLB YPAC Jember.

### 2. Pedoman Wawancara

#### **a. Pedoman wawancara mengenai pola asuh guru terhadap anak berkebutuhan khusus**

- 1) Bagaimana cara guru mengetahui karakter masing-masing ABK?
- 2) Apa yang dilakukan oleh para guru jika telah mengetahui masing-masing karakter anak ABK?

#### **b. Hambatan pola asuh guru terhadap ABK**

- 1) Apa saja hambatan yang ditemui saat mengajar ABK?
- 2) Bagaimana cara menangani hambatan tersebut ?

#### **c. Keahlian dan sifat-sifat dasar yang dimiliki oleh guru ABK.**

- 1) Bagaimana cara menjadi guru ABK?
- 2) Apa ada syarat tertentu sebelum menjadi guru ABK?
- 3) Apa ada kriteria khusus untuk menjadi guru ABK?
- 4) Apa motivasi anda untuk menjadi guru ABK?

### 3. Pedoman Dokumentasi

- a. Sejarah SMPLB YPAC Jember
- b. Data Siswa

c. Data Guru

d. Data Organisasi Lembaga





**Waktu istirahat**



**Setelah kegiatan memasak atau kegiatan tata boga**



Suasana sekolah SMPLB YPAC Jember





**Wawancara dengan kepala sekolah Ibu Wuri (kanan) & Wawancara dengan wali kelas Tunagrahita Ibu Nana (kiri)**



**Wawancara dengan wali kelas Tuna Daksa Bapak Zain (kanan) & wawancara dengan wali kelas Tuna Rungu Ibu Rosi (kiri)**



NAMA : Nur Hafidzoh

NIM : D20153029

Fakultas : Dakwah

Jurusan/ Prodi : PMI/ BKI

TTL : Negara, 28 Maret 1998

Alamat : Jln Duku No 14, Negara-Bali

Riwayat Pendidikan : - SDN 2 Loloan Barat

- MTsN Jembrana Loloan Timur
- MAN Negara
- IAIN Jember (2015-sekarang)

